

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Dila Nurwulandari
NIM : D20191009
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
Dila Nurwulandari
NIM : D20191009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

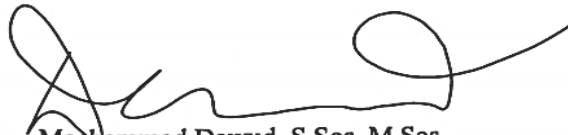
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Dila Nurwulandari
NIM : D20191009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing


Mochammad Dawud, S.Sos, M.Sos.
NIP. 197807212014111002

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Ani Ootuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.
NIP. 199602242020122007

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. ()

2. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos. ()



MOTTO

فِي إِنَّ وَالْوَانِكُمْ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَخْتَلَفُ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ حَلْقُ أَيَّتِهِ وَمِنْ
لِّلْعَلِمِينَ لَأَيَّتِ ذَالِكُ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”(QS. Ar Rum ayat 22)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Mushaf Madinah Al Qur'an , Terjemah dan Tafsir, (Bandung : Jabal, 2010), 406.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT karena atas izin dan ridhonya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Teruntuk kedua orang tua tercinta, ayah Arno dan ibu Darmawati yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, memberi semangat serta doa yang tiada henti.
3. Teruntuk adik Mustika Dwi Cahayani, Uti, Mbah Kung, serta seluruh keluarga, yang telah memberi dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang melimpah.
4. Teruntuk keluarga An-Nur, bapak Drs. Ali Shodiq, M.Pd., ibu Dra. Siti Fatimah, M.Pd., dan mbak Nova Saha Fasadena, M.Sos yang telah memberikan semangat, saran, nasihat hingga motivasi.
5. Teruntuk sahabat seperjuangan putih abu-abu Lely Aprilia, Syafira Rahmatus Syifa dan Rina yang telah menemani, memberi semangat dan menjadi saksi perjuangan saya masuk ke perguruan tinggi.
6. Teruntuk sahabat seperjuangan kos Mikha Qurrotul Aini, Reka Ardiani, Dewi Nurhasanah yang telah menemani berdiskusi, menemani bimbingan, saling menguatkan, memberikan semangat serta memberikan motivasi sehingga saya tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teruntuk teman seperjuangan KPI O1 Ajeng Dwi Cahyani dan Khozinatul Asroriyah terimakasih sudah menemani selama masa perkuliahan.
8. Teruntuk penyemangat penulis, Drakor, Exo, NCT Dream, Spotify terimakasih telah menjadi penghibur penulis selama mengerjakan skripsi ini.
9. Teruntuk motivasi penulis, PANAROMA (Paul, Nabila, Rony, Salma), perjuangan kalian telah memberi motivasi kepada penulis bahwa untuk menjadi sukses tidak harus dalam waktu yang cepat melainkan tepat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Semiotika Roland Barthes)” sebagai salah satu bentuk persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) setelah menempuh masa perkuliahan. Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapat syafa'atnya di hari akhir.

Selesainya skripsi ini juga berkat dukungan dan bimbingan dari semua pihak yang turut membantu. Sehingga peneliti akan menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M,Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, kesabaran serta saran dalam

membimbing penyusunan skripsi selama penelitian.

5. Khilma Anis selaku penulis novel “Hati Suhita” yang telah menyempatkan kesibukannya untuk melakukan wawancara dengan peneliti serta karenanya peneliti termotivasi dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku perkuliahan serta segenap civitas akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
7. Bapak dan Ibu guru khususnya TK Taman Hati, SDN Wringinanom 1, SMPN 2 Kuripan dan MAN 1 Kota Probolinggo yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku sekolah.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya, semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya di bidang keilmuan. Sehingga besar harapan penulis untuk mendapat saran, koreksi maupun evaluasi.

Jember, 21 Mei 2023
Penulis,

Dila Nurwulandari
NIM. D20191009

ABSTRAK

Dila Nurwulandari, 2023 : *Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)*

Kata Kunci : Novel, Semiotika, Komunikasi Antarbudaya

Karya sastra masih sering dianggap sebagai sesuatu yang membosankan bagi orang-orang tertentu. Hal ini membuat orang cenderung menghindari sastra dan merasa tidak tertarik untuk membaca atau mempelajarinya. Padahal karya sastra menjadi salah satu media komunikasi yang diharapkan mampu memberikan fungsi didaktif, rekreatif, estetis, moralitas dan religiusitas. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mewakili hal tersebut dilihat dari tema menarik yang terkandung di dalamnya yaitu adanya unsur kebudayaan dan Islam. Kaitan antara budaya dan Islam yang melekat pada novel ini menjadi implementasi pengenalan, pemahaman serta wawasan baru yang akan didapat pembaca melalui media komunikasi berupa karya sastra dalam bentuk novel. Komunikasi yang disampaikan melalui media novel diharapkan menjadi salah satu cara efektif agar dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat yang lebih luas. Sehingga novel dapat menjadi media yang baik dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan tradisi.

Fokus masalah yang diteliti pada skripsi ini adalah : 1) Bagaimana penggambaran novel *Hati Suhita* yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam menurut analisis semiotika Roland Barthes? 2) Apa tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada novel *Hati Suhita*?

Tujuan penelitian adalah : 1) untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dan Islam yang digambarkan dalam novel *Hati Suhita*. 2) Untuk mengetahui tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada novel *Hati Suhita*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian analisis data dengan membaca novel secara berulang, mengumpulkan kutipan berdasarkan fokus penelitian dan menganalisisnya sesuai tujuan penelitian.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa : 1) Komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* ditemukan adanya budaya Jawa dan budaya Islam sebagai makna mitos. Dibalik makna mitos tersebut juga mengandung ideologi yang menjadi kepercayaan serta aturan dalam budaya masyarakat diantaranya ada nilai moral, nilai estetika, nilai religius dan nilai material. 2) Tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam agar pembaca dapat mempelajari budaya dengan mudah baik itu budaya Islam maupun budaya Jawa. Disajikan melalui karya sastra agar tidak terlalu berat untuk dipelajari dan bisa dijangkau oleh semua kalangan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1-PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II-KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
BAB III-METODE PENELITIAN	

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data	39
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-Tahap Penelitian	41
BAB IV-PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
B. Penyajian Data Dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan	57
BAB V-PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4.1 Peta Tanda Roland Barthes Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 4	56
Tabel 4.2 Peta Tanda Roland Barthes Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 5	59
Tabel 4.3 Peta Tanda Roland Barthes Bab 2, Kidung Wulan Andadari, Halaman 10	60
Tabel 4.4 Peta Tanda Roland Barthes Bab 3, Telaga Punta Dewa, Halaman 16	62
Tabel 4.5 Peta Tanda Roland Barthes Bab 5, Duka Dewi Amba, Halaman 40	64
Tabel 4.6 Peta Tanda Roland Barthes Bab 9, Wayah Julung Kembang, Halaman 69	65
Tabel 4.7 Peta Tanda Roland Barthes Bab 10, Tapa Telapak, Halaman 78	66
Tabel 4.8 Peta Tanda Roland Barthes Bab 11, Tikaman Sula, Halaman 84-85	67
Tabel 4.9 Peta Tanda Roland Barthes Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 94	70
Tabel 4.10 Peta Tanda Roland Barthes Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 102	71
Tabel 4.11 Peta Tanda Roland Barthes Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 110	72

Tabel 4.12 Peta Tanda Roland Barthes Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 114	74
Tabel 4.13 Peta Tanda Roland Barthes Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 119	75
Tabel 4.14 Peta Tanda Roland Barthes Bab 21, Nandang Wuyung, Halaman 198-199	76
Tabel 4.15 Peta Tanda Roland Barthes Bab 25, Terpasung Renjana, Halaman 263	77
Tabel 4.16 Peta Tanda Roland Barthes Bab 26, Tersayat Sembilu, Halaman 275	79
Tabel 4.17 Peta Tanda Roland Barthes Bab 27, Di Puncak Sunyi, Halaman 288	80
Tabel 4.18 Peta Tanda Roland Barthes Bab 28, Begawan Abiyasa, Halaman 299	82
Tabel 4.19 Peta Tanda Roland Barthes Bab 29, Semilir Angin Tenggara, Halaman 309	84
Tabel 4.20 Peta Tanda Roland Barthes Bab 33, Pagi Pertama, Halaman 355	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes	36
Gambar 4.1 Cover Novel Hati Suhita	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Hubungan antara komunikasi dan budaya saling berkaitan. Hal ini terlihat orang-orang belajar komunikasi melalui budaya serta untuk mengenal atau memahami suatu budaya seseorang harus melewati proses komunikasi. Proses komunikasi meliputi cara berkomunikasi, keadaan berkomunikasi, gaya berkomunikasi hingga perilaku berkomunikasi yang merupakan respon terhadap budaya. Adapun banyaknya keberagaman budaya menyebabkan penerapan dan aktivitas komunikasi tiap orang dari budaya tersebut menjadi bervariasi.¹

Budaya sendiri memiliki arti sempit tradisi, keyakinan dan seni. Sementara dalam arti luas, mengacu pada semua perilaku manusia dan hasil etika manusia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penguatan perilaku, budaya juga berfungsi sebagai sumber moral dan etika pada waktu dan tempat tertentu.² Sedangkan komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha

¹ Deddy Mulyana, *Jalaluddin Rakmat. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 25.

² Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Solo: Rineka Cipta, 1991). 28.

mengubah sikap dan tingkah laku itu.³

Kesimpulannya, proses komunikasi yang mengacu pada aktifitas komunikasi dengan melakukan penyesuaian untuk memahami suatu budaya disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.⁴

Salah satu konteks budaya yang menarik adalah Islam. Hal ini karena Islam sebagai agama besar yang berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya di masyarakat yang menganut Islam. Menurut Amer Al-Roubai, Islam bukanlah hasil dari produk budaya akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan meletakkan Islam dalam kehidupan keseharian kita sehingga dapat membangun kebudayaan Islam dengan landasan konsep yang berasal dari Islam pula.⁵

Ada banyak cara dalam mempromosikan pemahaman mengenai budaya dan Islam. Salah satunya melalui karya sastra sebagai media komunikasi. Karya sastra secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman, pembelajaran serta menambah wawasan. Seperti yang

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. XII*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), 18-19.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), 9.

⁵ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi"*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), 19.

diketahui, karya sastra memiliki 5 fungsi yaitu fungsi rekreatif (menghibur), fungsi didaktif (mendidik dan mengarahkan), fungsi estetis (memberikan rasa keindahan), fungsi moralitas (membedakan hal baik dan buruk), serta fungsi religiusitas (mengandung ajaran-ajaran agama).⁶

Namun, karya sastra masih sering dianggap sebagai sesuatu yang membosankan bagi orang-orang tertentu. Hal ini membuat orang cenderung menghindari sastra dan merasa tidak tertarik untuk membaca atau mempelajarinya. Perubahan yang ada di masyarakat selalu berpengaruh dalam perkembangan dunia sastra.⁷ Kita dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan refleksi dari kehidupan yang dialami sesuai perkembangan zaman. Misalnya, perkembangan media massa berbasis elektronik, digital, dan internet yang telah memberi banyak memberi dampak terhadap kehidupan manusia. Pada era teknologi yang semakin pesat ini memicu orang-orang hidup serba cepat. Sehingga semakin menjauhkan manusia dengan teks kertas. Sebaliknya, 91,58% orang Indonesia berusia 10 tahun ke atas mengklaim lebih suka menonton serial televisi maupun film. Hal tersebut sesuai dengan data yang diungkapkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwa hanya terdapat 0,001% antusiasme orang Indonesia dalam hal membaca. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA atau *Program for International Student Assessment* dari sebuah organisasi OECD (*Organisation for*

⁶Laelasari dan Nurlailah, *Kamus Istilah Sastra*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), 13-14

⁷Sapardi Djoko Damono. *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*. (Jakarta: Gramedia, 1983), 17.

Economic Co-Operation and Development) menunjukkan minat membaca orang Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara.⁸

Padahal, banyak sekali bentuk karya sastra yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Hal ini karena karya sastra memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat. Terlihat dari yang mengarang karya sastra adalah anggota masyarakat, kemudian apa yang terjadi dalam masyarakat akan dimanfaatkan pengarang untuk dihasilkan sebagai karya, terakhir karya tersebut akan kembali ke masyarakat agar bisa bermanfaat.⁹ Salah satu bentuk karya sastra yang mewakili hal tersebut adalah novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis dilihat dari tema menarik yang terkandung di dalamnya yaitu adanya unsur kebudayaan dan Islam. Kaitan antara budaya dan Islam yang melekat pada novel ini menjadi implementasi pengenalan, pemahaman serta wawasan baru yang akan didapat pembaca melalui media komunikasi berupa karya sastra dalam bentuk novel. Novel menjadi media komunikasi yang kuat dalam proses penyampaian pesan karena menyampaikan pesan-pesan secara halus, menyentuh hati bahkan tanpa harus menggurui.¹⁰ Komunikasi yang disampaikan melalui media novel diharapkan menjadi salah satu cara efektif agar dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat yang lebih luas. Sehingga novel dapat menjadi media yang baik

⁸Jurnal kampus, *Masyarakat Lebih Suka Nonton Daripada Baca Buku Apa Sebabnya*, <https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2021/11/01/masyarakat-lebih-suka-nonton-daripada-baca-buku-apa-sebabnya/>, diakses 16 Maret 2023.

⁹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 60.

¹⁰Jakop Subarjo, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpren*, (Bandung : Pustaka Latifah, 2004), 11.

dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan tradisi. Melalui novel, penulis dapat menggambarkan kisah-kisah yang mewakili budaya, sejarah, dan kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis memiliki kaitan erat dengan apa yang ada di masyarakat dengan cerita kental tradisi Jawa yang berlatar belakang pondok pesantren.¹¹ Novel ini juga telah terjual di seluruh Indonesia bahkan ke luar negeri yang tercatat sebanyak 80.000 eksemplar membuktikan bahwa dari sekian banyak pembaca tersebut tentunya secara tidak langsung ikut mengenal budaya dan Islam yang disajikan dalam novel ini. Selain itu, pada tahun 2019 sejak penerbitan pertamanya novel ini sudah mencapai cetakan ke-12 serta diangkat menjadi film yang ditayangkan di bioskop di tahun 2023.¹² Dilansir dari NU Online yang mengungkapkan bahwa penulis Khilma Anis memilih menerbitkan novel ini secara minor dan tidak diperjualbelikan di toko-toko besar karena prinsipnya yang sangat memegang teguh ajaran pada Sunan Kudus yaitu Gus Jigang dimana Gus berarti bagus atau baik, Ji berarti ngaji dalam bentuk lain menulis dan Gang yang tidak serta merta dimaknai berdagang. Menurut Khilma, proses penjualan seperti itu agar harganya seragam yakni Rp 99.000 sejak pertama

¹¹Parist.id, *Resensi Novel Hati Suhita Pengabdian*, <https://www.parist.id/2021/02/resensi-novel-hati-suhita-pengabdian.html>, diakses 12 Maret 2023.

¹²Bondowoso, *Selain Novel Hati Suhita Inilah Karya Novel Dan cerpen Khilma Anis Yang Tak Kalah Fenomenal*. <https://bondowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827644894/selain-novel-hati-suhita-inilah-karya-novel-dan-cerpen-ning-khilma-anis-yang-tak-kalah-fenomenal>, diakses 25 Februari 2023.

kali diluncurkan hingga sekarang.¹³ Hal ini membuktikan bahwa novel ini diterima baik dikalangan masyarakat meskipun terdapat beberapa keterbatasan seperti penggunaan istilah dan bahasa Jawa yang cukup banyak sehingga pembaca kesulitan untuk memahami makna jika tidak membuka glosarium. Namun, melalui novel ini secara tidak langsung kita bisa mendapatkan pemahaman budaya dan Islam seperti kisah sejarah pewayangan mengenai cerita dan filosofi wayang serta wawasan tentang tokoh-tokoh wayang yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya. Alina Suhita sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang wanita yang teguh dengan nilai-nilai Islam. Adanya unsur kedua budaya tersebut menjadi bukti terjadinya proses komunikasi antarbudaya dalam novel *Hati Suhita* sehingga novel ini layak untuk diteliti.

Tokoh Alina Suhita diceritakan sebagai perempuan yang tetap mempertahankan nilai tradisi Islam di tengah kehidupan modern dihadapkan dengan Gus Birru putra kiai besar sekaligus seorang aktivismelalui sebuah perjodohan. Perjodohan yang dilakukan sebagai trah di kalangan pesantren tersebut memunculkan konflik bagi masing-masing tokoh. Gus Birru yang banyak terjun di dunia luar tidak bisa leluasa memilih pendamping hidupnya sehingga ia harus meninggalkan kekasihnya yang bernama Ratna Rengganis.

¹³ NU Online, *Rahasia Khilma Anis Sukses Jual Buku Hati Suhita Hingga 90 Ribu Eksemplar*, https://www-nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/nasional/rahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar-3c3Uy?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq33IAQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17025188794950&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fwww.nu.or.id%2Fnasional%2Frahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar-3c3Uy, diakses 14 Desember 2023.

Sedangkan Alina Suhita yang menghabiskan masa remajanya di pondok pesantren harus dengan sukarela menerima Gus Birru sebagai bentuk kepatuhan kepada orang tuanya. Kisah cinta segitiga yang disuguhkan membuat novel ini menjadi menarik dengan tambahan nilai budaya Islam seperti penyebutan tokoh-tokoh agama yaitu Ki Ageng Mohammad Hasan Bessari, Sunan Muria, Sunan Pandanaran serta beberapa makam wali lainnya.¹⁴ Tidak hanya itu, nilai Islam juga diambil dari cerita tentang tradisi kepesantrenan yang di antaranya ada *matangpuluhan*, *muthola'ah*, *sema'an*, *sowan*, *tabarrukan*, hingga *birrul walidain* semakin memperkuat novel ini menarik untuk dikaji dari segi budaya Islamnya.¹⁵

Novel sebagai media komunikasi, khususnya novel “Hati Suhita” diharapkan dapat mempromosikan pemahaman mengenai budaya dan Islam yang diwakili penulis pada karakter novel. Sehingga untuk mengetahui pemaknaan budaya dan Islam tersebut, maka peneliti tertarik menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai kajian penelitian. Model semiotik milik Roland Barthes ini menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda, makna denotatif, makna konotatif, serta mitos. Barthes menggaris bawahi interaksi antara konveksi yang ada pada teks juga konveksi yang dirasakan maupun diharapkan oleh pembaca.¹⁶

Penelitian terdahulu yang juga mengkaji novel yang sama seperti

¹⁴Yana Destriani, Achmad Maulidi “Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*” (Jurnal AL-HIKMAH Vol 3, No 1, 2021), 111.

¹⁵Rif'atul Maula, “*Identitas Sastra Pesantren Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*” (Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 3, No. 1, Juni 2022), 73.

¹⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 270.

penelitian yang dilakukan oleh Reni Rahmawati dengan judul penelitian “*Simbol Religius Dalam Novel Hati Suhita (Studi Semiotika Perspektif Charles Sanders Pierce)*”. Ada perbedaan yang bisa dilihat mulai dari variabel yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel simbol religius sedangkan peneliti menggunakan variabel komunikasi antarbudaya dan Islam. Dari pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce sedangkan peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes. Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada informan yang berkaitan dengan penelitian, observasi, dan dokumentasi, tidak seperti peneliti sebelumnya yang hanya menggunakan observasi dan dokumentasi saja.

Melalui fenomena yang disebutkan di atas, peneliti ingin mengetahui komunikasi antarbudaya dan Islam yang digambarkan melalui media komunikasi berupa karya sastra dalam novel *Hati Suhita*. Untuk itu, peneliti ingin meneliti tentang **“Komunikasi Antarbudaya dan Islam Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dijabarkan, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penggambaran novel “*Hati Suhita*” yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam menurut analisis semiotika Roland Barthes?
2. Apa tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada novel

“Hati Suhita”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun untuk memahami tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui penggambaran setiap kalimat, paragraf maupun bab pada novel Hati Suhita yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam melalui analisis semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada novel Hati Suhita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis dan juga pembacanya khususnya bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di bidang komunikasi antarbudaya dan semiotika Roland Barthes.
 - b. Memperluas wawasan pengetahuan bagi masyarakat tentang kebudayaan dan islam
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk tambahan kepentingan akademik kepustakaan UIN KH. Achmad Shiddiq Jember serta
 - b. Untuk panduan atau titik referensi serta bahan evaluasi bagi mahasiswa dalam penelitian lebih lanjut.
 - c. Untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos) bagi peneliti.

E. Definisi Istilah

Agar judul dalam penelitian ini dapat dimengerti, perlu adanya penegasan istilah judul. Hal ini bertujuan supaya tidak terjadi kesalahan pengertian terhadap pemaknaan istilah yang telah dimaksudkan oleh peneliti.¹⁷ Sehingga definisi istilah yang digunakan dalam judul "Komunikasi Antarbudaya Dan Islam Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Roland Barthes)", adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi dengan orang lain dari berbagai suku, etnis, dan agama dengan tujuan mendapatkan pemahaman bersama.

2. Islam

Islam merupakan agama Allah SWT yang dikirim melalui perantara Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia dengan Al-Qur'an sebagai kitabnya serta sebagai petunjuk dan sumber hukum.

3. Novel

Novel adalah karya sastra berupa buku yang didalamnya berisi kisah seseorang yang dikarang penulis untuk menuangkan gagasan, ide, pengaruh, dengan beragam konflik, tema, serta pesan yang disampaikan kepada pembacanya.

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 45-46.

4. Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji sebuah tanda maupun simbol. Tanda-tanda atau simbol tersebut biasanya sering dipakai dalam upaya berusaha mencari makna tertentu. Terdapat banyak tanda yang sering dijumpai dalam kehidupan. Seperti tanda secara kasat mata yakni dapat terlihat secara jelas. Misalnya tanda yang terdapat di toilet terdapat sebuah tanda berupa gambar seseorang menggunakan rok dan celana yang memiliki makna pembeda toilet wanita dan pria. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis atau dikaji maknanya menggunakan ilmu semiotika ini.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi lima bab yang di dalamnya terdapat sub judul sebagai petunjuk untuk menjabarkan hal-hal yang akan dibahas dari penelitian. Sehingga peneliti menyusunnya melalui sistematika sebagai berikut :

BAB kesatu yaitu pendahuluan. Di antaranya berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB kedua yaitu kajian pustaka. Pada bab ini terdapat penelitian terdahulu serta kajian teori. Peneliti membagi teori dalam beberapa sub judul yaitu Definisi Komunikasi Antarbudaya, Aspek Komunikasi Antarbudaya, Karakteristik Kebudayaan, Nilai-nilai Budaya, Islam dalam Perspektif Pendidikan, Islam dalam Perspektif Budaya, Novel Sebagai Media

Komunikasi, Novel Sebagai Media Dakwah, dan Semiotika Roland Barthes.

BAB ke tiga, ada metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB ke empat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian data serta pembahasan hasil temuan.

BAB ke lima, berisi penutup. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian, Jawaban dari fokus penelitian, serta saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan validitas penelitian sehingga diperlukan beberapa temuan dari studi atau penelitian sebelumnya bahwa subjek dan obyek penelitian berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu diantaranya :

1. Sarahwinanti Pratiwi Rachmani dan Arbi Cristional Lokananta dengan judul penelitian “*Representasi Konflik Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy*

Rich Asians (Analisa Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini membahas tentang konflik komunikasi antar budaya dalam film “Crazy Rich Asians”. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konflik komunikasi antar budaya tampak pada dialog, pesan facial, gestural, postural, teknik pengambilan gambar, serta kecepatan, volume, kualitas dan nada suara saat menyampaikan

informasi, bahkan jarak pada saat penyampaian informasi.¹⁸

2. Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, Ririn Risnawati, dengan judul “*Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter*

¹⁸Sarahwinanti Pratiwi Rachmani dan Arbi Cristional Lokananta, “*Representasi Konflik Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy Rich Asians (Analisa Semiotika Roland Barthes)*”, (Jurnal, Universitas Budi Luhur 2017).

Alif”). Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada salah satu tokoh dalam novel *Assalamualaikum Calon Imam* yaitu Dokter Alif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat mitos dan nilai moral yang melekat pada Dokter Alif sepenuhnya terdapat pada ajaran agama Islam yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadist.¹⁹

3. Ilmu Hamimah, Nur Khofifah, Hemas Haryas Harja Susetya dengan judul “*Analisis Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri*”. Penelitian ini membahas tentang nilai religius manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga yaitu pemahaman nilai religius, hal-hal yang harus dihadapi dalam mengamalkan nilai religius dan kiat-kiat pengembangan sikap religius dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.²⁰

4. Noor Hanifah dengan judul “*Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes*”. Penelitian ini mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi dan mitos dalam teks novel *Bumi Manusia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mitos berkaitan erat dengan makna konotasi dalam teks. Makna denotasi yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* yaitu menggambarkan keadaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda, politik,

¹⁹Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, Ririn Risnawati, “*Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualaikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif)*” (Jurnal Audiens, Vol. 1, No. 1, Maret 2020).

²⁰Ilmu Hamimah, Nur Khofifah, Hemas Haryas Harja Susetya, “*Analisis Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri*”, (Jurnal Bahasa, Vol. 6, No. 3, Juli 2022).

ideologi orang-orang pada masa itu. Makna konotasi yang dalam analisis novel Bumi Manusia yaitu singgungan sosial tentang ketidakadilan yang dialami Pribumi.²¹

5. Lisa Firnanda dengan judul “*Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Hati Suhita”*”

Karya Khilma Anis Dengan Pendekatan Mimetik“. Penelitian ini membahas tentang unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel Hati Suhita dengan melakukan pendekatan mimetik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur budaya yang ditemukan yaitu sistem religi, kesenian dan bahasa.²²

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarahwinanti Pratiwi Rachmani dan Arbi Cristional Lokananta, Jurnal, Universitas Budi Luhur 2017	Representasi Konflik Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy Rich Asians (Analisa Semiotika Roland Barthes)	Menggunakan variabel dan analisis semiotika yang sama	Menggunakan media berupa film sedangkan peneliti menggunakan karya sastra berbentuk novel
2.	Mia Nurmaida, Muhammad Kamaludin, Ririn Risnawati, Jurnal	Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland	Menggunakan analisis semiotika dan media yang sama berupa karya sastra berbentuk	Menggunakan Variabel nilai-nilai moral sedangkan peneliti menggunakan variabel

²¹Noor Hanifah, “Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes”, (Jurnal Bahasa, Vol. 12, No. 2, Oktober 2022).

²²Lisa Firnanda, “Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis Dengan Pendekatan Mimetik“, (Jurnal Bahasa, Vol. 10, No. 1, April 2023).

	Audiens, Vol. 1, No. 1, Maret 2020	Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif)	novel	komunikasi antarbudaya dan Islam
3.	Ilmu Hamimah, Nur Khofifah, Hemas Haryas Harja Susetya, Jurnal Bahasa, Vol. 6, No. 3, Juli 2022	Analisis Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	Menggunakan judul novel yang sama	Menggunakan variabel aspek religius sedangkan peneliti menggunakan variabel komunikasi antarbudaya dan Islam
4.	Noor Hanifah, Jurnal Bahasa, Vol. 12, No. 2, Oktober 2022	Analisis Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes	Menggunakan analisis semiotika dan media yang sama berupa karya sastra berbentuk novel	Menggunakan judul novel yang berbeda
5.	Lisa Firnanda, Jurnal Bahasa, Vol. 10, No. 1, April 2023	Unsur Kebudayaan Dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis Dengan Pendekatan Mimetik	Menggunakan variabel dan judul novel yang sama	Menggunakan analisis pendekatan mimetik sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotik

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut :

a. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan seseorang hingga suatu komunika yang

mempunyai kesenjangan latar belakang mulai dari suku bangsa, antar etnik dan ras serta antar kelas sosial.²³ Komunikasi antar budaya, sebagaimana didefinisikan oleh Andre L. Rich E. dan Denis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter "*Intercultural Communication A Reader*" adalah komunikasi antar individu dari berbagai budaya, seperti antara suku, kelompok etnis, dan kelompok masyarakat. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara individu, interpersonal, dan komunitas yang berfokus pada variasi latar belakang budaya sehingga mempengaruhi perilaku peserta komunikasi. Komunikasi antarbudaya, menurut Lustig dan Koester dalam *Intercultural Communication Competence*, adalah proses komunikasi yang dilakukan seseorang secara simbolis, interpretatif, dan kontekstual karena memiliki tingkat variasi yang tinggi namun mengharapkan makna agar dapat ditukar melalui perilaku komunikasi. Menurut *Intercultural Communication*, sering dikenal sebagai ICC, Komunikasi antarbudaya mengacu pada interaksi interpersonal antara individu dari berbagai latar belakang budaya.²⁴ Alo Liliweri mengklaim bahwa definisi yang paling singkat dari komunikasi antar budaya yaitu komunikasi yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dengan latar belakang budaya yang beragam. Kesimpulan ini dapat

²³Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013), 10.

²⁴Alo Liliweri, 8.

diambil dari semua perspektif beberapa yang disebutkan di atas.

b. Aspek Komunikasi Antarbudaya

Banyak yang berpendapat bahwa masalah komunikasi paling sederhana karena kesenjangan persepsi. Hal ini disebabkan perbedaan budaya dalam mempersepsi gejala sosial dan peristiwa dalam komunikasi antarbudaya. Menurut pengertiannya, persepsi mengacu pada cara yang kita gunakan untuk memilih, menilai, serta mengatur lingkungan sekitar. Orang-orang bisa bertindak dengan cara tertentu setelah mereka melihat dunia. Menurut ilmu sosial-budaya, terdapat tiga aspek penting yang memiliki pengaruh besar dalam membangun pemahaman persepsi kita. Ketiga aspek utama ini tentunya juga sangat mempengaruhi pemahaman persepsi makna dalam komunikasi antarbudaya. Berikut akan dijelaskan secara rinci aspek-aspek komunikasi antarbudaya yaitu :²⁵

1) Sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*)

Secara umum, kepercayaan (*belief*) berarti hal yang dilihat seseorang sebagai sesuatu yang memungkinkan. Kepercayaan mencakup hubungan antara sesuatu yang dipercaya dengan hal-hal yang menunjukkan terjadinya sebuah kemungkinan. Kesimpulannya semakin kita percaya, semakin tinggi juga intensitas kepercayaan tersebut.

²⁵Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakmat. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

Selain sistem kepercayaan ada sistem nilai (*value*) yaitu hal yang merujuk pada cara kita membedakan mana yang baik atau yang buruk, yang benar atau salah serta yang positif dan negatif. Sedangkan untuk nilai-nilai budaya sendiri menegaskan perilaku yang lebih penting dan yang harus diabaikan. Nilai budaya merupakan seperangkat aturan yang telah terorganisir untuk membuat pilihan-pilihan serta mengurangi masalah yang terjadi di masyarakat. Seperti nilai estetika, nilai kebaikan, nilai yang bermanfaat dan nilai kebutuhan.

Kepercayaan (*belief*) dan nilai (*value*) kemudian akan memberikan pengaruh pada sikap (*attitude*). Kita dapat mendefinisikan sikap sebagai cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap dalam konteks suatu budaya yaitu kemampuan untuk bereaksi, kesiapan kita untuk merespons bagaimana lingkungan kita. Serta lingkungan itu nantinya yang nantinya akan membentuk sikap dan perilaku kita.

2) Pandangan Dunia (*world view*)

Pandangan dunia merupakan aspek penting dalam komunikasi antarbudaya. Hal ini karena budaya sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia seseorang. Pandangan dunia memiliki pengaruh terhadap pengguna waktu, sikap, nilai, dan segala aspek budaya lainnya. Namun, aspek ini seringkali dianggap remeh, tampak tidak nyata dan kadang tidak terlihat

seperti isyarat, perbendaharaan kata, dan pakaian.

Pandangan dunia dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya melalui cara yang tidak terlihat dan tidak nyata. Sehingga sebagai bagian dalam sekelompok budaya, setiap orang memiliki pandangan dunia yang tertanam dalam jiwanya sendiri untuk berkomunikasi. Jadi, ia akan beranggapan apa yang pihak lain pandang terhadap dunia juga sama seperti ia memandangnya.

3) Organisasi Sosial (*social organization*)

Setiap budaya juga memiliki organisasi yang terbagi menjadi lembaga-lembaga serta dapat berpengaruh terhadap persepsi tiap anggota budaya hingga cara mereka berkomunikasi. Lembaga-lembaga tersebut terbagi menjadi dua unit yang paling umum yaitu sekolah dan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam organisasi sosial suatu budaya. Meskipun terbilang terkecil namun keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kelompok budaya. Hal ini karena keluarga menjadi pondasi utama yang paling berperan untuk mengembangkan generasi berikutnya. Seperti penanaman sikap terhadap anak, hingga penggunaan bahasa utama anak merupakan hasil didikan keluarga. Keluarga memberi banyak pengaruh terhadap budaya anak nantinya.

Selain keluarga, pendidikan anak yang kedua untuk

membentuk karakter dalam sebuah budaya yaitu sekolah. Lingkungan sekolah memiliki hak dan tanggung Jawab terhadap pendidikan anak sehingga diharapkan dapat memberi ajaran tentang bagaimana menjadi anggota suatu budaya serta cara mewariskan dan memeliharanya.²⁶

c. Karakteristik Budaya

Setelah mengetahui aspek-aspek komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa cara untuk dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya tersebut agar dapat membedakan identitas budaya seseorang. Hal tersebut dapat ditelaah dengan memahami karakteristik yang terdapat dalam budaya yakni sebagai berikut²⁷ :

1) Komunikasi dan Bahasa

Pertama ada komunikasi dan bahasa yang merupakan hal paling umum untuk mengidentifikasi budaya seseorang. Ini terlihat dengan sistem komunikasi dan bahasa dari sekelompok budaya memiliki cara tersendiri dan bervariasi. Seperti mulai dari logat, aksen, dialek, jargon, dan ragam lainnya. Beberapa bangsa setidaknya memiliki lebih dari satu bahasa daerah termasuk Indonesia. Sehingga kita dapat membedakan budaya daerah satu dan yang lainnya melalui komunikasi dan bahasanya.

²⁶Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakmat, 29.

²⁷Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakmat, 58.

2) Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan merupakan dekorasi tubuh yang dapat membedakan sebuah budaya. Misalnya Jepang yang memiliki baju adat bernama kimono, Korea dengan baju adat hanbok serta Indonesia yang memiliki 30 lebih baju adat di masing-masing daerahnya. Selain pakaian biasanya untuk memperlengkap penampilan ditambahkan beberapa aksesoris dan riasan. Seperti di beberapa suku yang mencorengi wajah mereka untuk berperang, negara Indian Amerika yang menambahkan ikat kepala serta kosmetik yang digunakan sebagian wanita agar terlihat cantik. Jadi, di setiap budaya memiliki ciri khas pakaian masing-masing. Mulai dari trend perkembangan zaman yaitu pemakaian jeans oleh kaum muda bahkan menjadi aturan di setiap daerah yaitu penggunaan seragam untuk anak sekolah.

3) Makanan dan Kebiasaan Makan

Makanan dan kebiasaan makan juga menjadi pembeda untuk mengetahui identitas suatu budaya. Seperti mulai dari proses memilih, menyiapkan, dan menyajikan hingga memakan makanan tersebut. Misalnya larangan memakan daging sapi bagi orang Hindu namun sebaliknya orang Amerika malah menyukainya. Contoh lainnya adalah larangan memakan daging babi bagi orang Islam dan Yahudi tapi tidak apa-apa bagi orang

Cina dan yang lainnya. Cara penyediaan makanan di setiap daerah juga berbeda. seperti makanan modern yang disediakan di restoran karena terletak di kota besar. Juga saat memakan makanan mempunyai cara tersendiri. Misalnya, beberapa orang yang menggunakan tangan mereka untuk makan, sementara yang lain menggunakan menggunakan sumpit hingga perlengkapan alat makan lengkap lainnya.

4) Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran waktu bervariasi dari budaya satu dengan budaya lainnya. Seperti di Negara Jerman yang orang-orangnya selalu tepat waktu namun beberapa daerah seperti Amerika Latin memilih merelatifkan waktu jadi orang-orangnya terlihat lebih santai.

5) Penghargaan dan Pengakuan

Suatu budaya juga dapat diidentifikasi dengan memberi sebuah penghargaan dan pengakuan melalui pujian serta perbuatan baik lainnya. Misalnya beberapa orang mentato tubuh mereka agar diakui sebagai prajurit perang. Beberapa lainnya juga member penghargaan dengan member hak istimewa seperti pemberian medali bagi subkultur polisi yang berprestasi.

6) Hubungan-hubungan

Sebuah budaya melibatkan banyak orang sehingga memiliki beberapa hubungan yang dapat mengatur kebudayaan.

Seperti hubungan manusia dengan manusia lainnya. Misalnya hubungan manusia paling umum adalah antar anggota keluarga yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sebuah keluarga tersebut tentunya ada aturan yang dibuat oleh kepala keluarga yaitu ayah untuk dipatuhi anggota keluarga lainnya.

7) Nilai dan Norma

Suatu kelompok budaya memiliki prioritas kebutuhan masing-masing untuk memenuhi keberlangsungan hidup. Ada yang hanya berusaha memenuhi persediaan pakaian dan perumahan yang memadai saja. Serta ada yang menginginkan materi, uang, gelar dan pekerjaan untuk mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi. Jadi, aturan norma yang berlaku di masyarakat ditetapkan berdasarkan sistem nilainya. Misalnya dimulai dari etika kerja atau kesenangan yang dibutuhkan mereka.

8) Rasa Diri dan Ruang

Identitas budaya juga dapat diekspresikan melalui kenyamanan yang dimiliki seseorang. Misalnya orang Amerika yang merasa lebih nyaman ketika berjarak antar individu satu dan yang lainnya ketika melakukan aktivitas. Sebaliknya, orang Amerika Latin dan orang Vietnam lebih nyaman ketika jarak mereka lebih dekat. Tidak hanya itu, sebagian budaya terlihat sangat terstruktur dan lebih formal namun budaya lainnya

terlihat lebih lentur dan fleksibel. Beberapa budaya juga sangat tertutup namun budaya lainnya lebih nyaman terbuka dan berubah.

9) Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya agar terlihat mencolok dan mempunyai ciri khas juga menekankan hal tertentu seperti pengembangan dalam berpikir dan belajar. Salah satu negara menerapkan hal tersebut yaitu Jerman dengan orang-orangnya yang berpikir dan belajar secara logika. Namun sebaliknya hal ini ditolah oleh beberapa Negara lainnya seperti Jepang dan Navaho.

10) Kepercayaan dan Sikap

Kepercayaan suatu kelompok budaya memiliki pengaruh terhadap sikap anggota mereka dan orang lain dengan apa yang terjadi di dunia mereka. Agama serta praktik agama budaya tertentu tampaknya memiliki perhatian khusus terhadap hal yang supernatural. Seperti budaya primitif yang mempunyai kepercayaan pada makhluk spiritual yang dikenal dengan “animisme”.²⁸

d. Nilai-nilai Budaya²⁹

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang erat kaitannya dengan masyarakat. Menurut pendapat

²⁸Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakmat, 62.

²⁹Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), 129.

seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian diantaranya sebagai berikut :

1) Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain :

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
- b) Nilai estetika (keindahan) yang bersumber dari unsur perasaan.
- c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
- d) Nilai religius (nilai ketuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

2. Islam

a. Islam dalam Perspektif Pendidikan

Islam memiliki khazanah pendidikan yang melimpah. Hal ini diperkuat dengan adanya Allah Swt sebagai pendidik pertama dan utama manusia hingga Al-Qur'an untuk memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan manusia serta tabiatnya.³⁰ Islam memberikan khazanah pendidikan dimulai dari wahyu pertama yang turun berupa surat al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”*³¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam memandang dengan kegiatan membaca sangat penting karena terdapat kata *iqra'* yang berarti bacalah muncul secara berulang. Perintah membaca ditujukan kepada manusia agar mendapat pengajaran, dan ilmu pengetahuan.³² Penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraish Shihab

³⁰Muhammad Fadlil al-Jamali, *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis*, terj. Judi Al-falasani, (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

³¹Mushaf Madinah Al Qur'an , *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : Jabal, 2010), 597.

³²Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia: Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta: IRCiSod 2021), 66.

dalam tafsirnya (Al-Misbah) menjelaskan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar. Ayat yang pertama diturunkan dalam al-Qur'an berisi perintah untuk membaca, meneliti dan menelaah (Q.S. al-Alaq, 1-5) dengan ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama Islam dalam dunia pendidikan demi untuk mewujudkan agama yang sempurna dengan melalui proses tahapan-tahapan mulai dengan membaca, meneliti dan menelaah agar pendidikan agama Islam tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.³³

b. Islam dalam Perspektif Budaya

Adanya budaya, adat istiadat maupun tradisi tidak serta merta ditentang oleh Islam. Justru melalui ajaran-ajaran Islam, umat Islam dapat mengimplementasikan budaya menjadi bernilai dan berkualitas yang positif (baik). Seperti tradisi menghormati tamu yang sudah berlaku sejak zaman Jahiliah. Islam memperkokoh tradisi ini dalam sebuah hadist nabi yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya. (HR. Muslim).

Adapaun sebaliknya, jika sebuah budaya, adat-istiadat maupun tradisi bernilai negatif atau bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam maka akan diarahkan, diluruskan dan diinternalisasikan

³³Nadifah, Suisanto, Hafidz 'Aziz, *Pengantar Kearifan Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV. Istana Asency 2018), 1.

nilai-nilai Islam di dalamnya.³⁴

3. Novel

Novel memiliki pengertian sebagai salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh penulis untuk menyampaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat maupun yang dialami oleh penulis.³⁵ Novel disusun oleh dua unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari dalam yaitu tema, latar belakang, sudut pandang, plot, gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur novel yang secara tidak langsung turut serta membangun cerita seperti latar belakang masyarakat dan nilai moral.³⁶

a. Novel sebagai Media Komunikasi

Salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik tersendiri yaitu novel. Hal ini karena novel dapat menceritakan sebuah peristiwa secara kronologis serta kaya akan nasihat. Tidak hanya itu, pembaca secara tidak langsung dapat mempelajari, merasakan bahkan menikmati berbagai permasalahan dalam kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh penulis. Sehingga karya sastra berupa novel menjadi media komunikasi yang baik.³⁷

Hal tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya pengaruh yang diberikan novel mulai dari penyampaian pesan yang

³⁴Qomar, 82.

³⁵Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 80.

³⁶Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 29-30.

³⁷Nurgiyantoro, 15.

disampaikan secara halus hingga menyentuh sehingga pesan dapat tersampaikan sangat ampuh bahkan tanpa harus menggurui.³⁸ Novel menjadi salah satu karya sastra yang kerap kali digunakan sebagai salah satu bentuk media untuk mempromosikan karya sastra dengan kelebihan novel yang dapat menyampaikan permasalahan secara kompleks serta dapat mengkreasikan sebuah cerita lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail. Ini ditunjukkan oleh kemampuan novel untuk lebih sepenuhnya menggambarkan berbagai peristiwa sejarah, hubungan yang melibatkan beberapa individu, dan cerita satu karakter dalam konteks sosial yang rumit.³⁹ Akibatnya, penggambaran perkembangan karakter dalam novel yang digambarkan lebih rinci. Tidak hanya itu, novel juga menyajikan dunia imajinatif yang menampilkan narasi kehidupan seseorang disertai dengan insiden, masalah, dan pentingnya masing-masing karakter.⁴⁰

b. Novel sebagai Media Dakwah

Da'i sebagai objek dakwah dalam menyebarkan dakwah dapat melakukan berbagai cara yang sesuai dengan keinginan serta kemampuan yang dimilikinya. Salah satu metode dakwah yang paling umum yaitu dakwah *bil kitabah* atau dakwah melalui tulisan salah

³⁸Jakop Subarjo, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpun*, (Bandung : Pustaka Latifah, 2004), 11.

³⁹Nurgiyantoro, 13.

⁴⁰Robert Santon, *Teori Fiksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 90.

satunya yaitu dalam bentuk novel.

Novel sebagai media dakwah menjadi komunikasi persuasif sebagai langkah yang tepat untuk mengkomunikasikan dakwah. Dengan cerita yang dituangkan melalui novel, pembaca selaku sasaran dakwah akan merasa terbuai dan terbawa suasana sehingga mereka menjadi tidak seperti sedang didakwahi oleh penulis selaku pendakwah. Pemahaman tentang pesan-pesan dakwah akan lebih mudah dicerna dengan keahlian penulis sebagai da'i yang melakukan berbagai cara untuk mengerti kondisi sasaran dakwah.⁴¹

Novel dan dakwah memiliki hubungan sebagai media yang mengkomunikasikan pesan-pesan moral serta mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Pesan dan moral tersebut dapat berupa ajaran Islam sebagai materi dakwah. Materi-materi dakwah yang disampaikan nantinya juga tidak sembarangan karena berbentuk karya sastra sehingga memerlukan hal khusus dengan memadukan keindahan unsur sastra. Karena karya sastra adalah salah satu karya seni yang paling menonjol dengan mengejar tujuan estetika dan bukan propaganda atau informasi.⁴²

4. Semiotika Roland Barthes

Sejarah munculnya semiotika, ditandai dengan adanya dua

⁴¹Mariyatul Norhidayati Rahmah, "Komunikasi Dakwah dalam Novel "Habibie & Ainun" Karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Gender)", (Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. II No. 2, Juli-Desember 2014), 157.

⁴²Sapardi Djoko Darmono, *Prinsip – Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994), 34.

pelopor semiotik terkenal yang diakui sebagai pendiri semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand Saussure. Keduanya tidak saling mengenal meskipun hidup di zaman yang sama serta memiliki keahlian masing-masing. Peirce dikenal sebagai ahli logika sedangkan Saussure dengan ahli linguistik.⁴³ Saussure sendiri menempatkan tanda dalam masalah komunikasi manusia dengan cara memilih antara apa yang disebut sebagai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Jadi, ide kunci dalam semiotik menurutnya mempunyai konsep khusus (*particular*) dari struktur sebuah tanda (*sign*) yang dimaknakan sebagai hubungan antara yang menandai (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*).⁴⁴ Kemudian pemikiran Saussure ini diteruskan oleh tokoh semiotic baru yaitu Roland Barthes yang memprioritaskan hubungan antara teks dengan pengalaman pribadi serta budaya penggunaannya. Hubungan ini disebut “*Two Order of Signification*” yaitu interaksi yang terjadi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya.⁴⁵ Jadi, bagi Barthes pemikiran Saussure adalah makna denotasinya. Sedangkan yang lebih penting menurutnya yaitu makna konotasi atau makna yang dapat menemukan apa itu mitos dan ideologi dibalik sebuah tanda.

Barthes menjelaskan pemaknaan terdiri dari dua tingkat yaitu

⁴³Zoes, Aart Van, *Serba-Serbi Semiotika*. (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 1991) 2.

⁴⁴Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Edisi Kedua* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 958.

⁴⁵Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 270.

tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama terdapat hubungan antara *signifier* dan *signified* pada sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang ia sebut sebagai makna “Denotasi”. Sedangkan di tingkat kedua terdapat makna “Konotasi” yaitu hal yang mengilustrasikan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Sehingga signifikansi pada tahap kedua ini yang akan berkaitan dengan isi dan tanda bekerja melalui “Mitos”.⁴⁶ Proses representasi menurut semiotika Roland Barthes berpusat pada makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang dapat klasifikasikan sebagai berikut :⁴⁷

a. Denotasi

Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi pada tingkat pertama yang menjadi hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi karena makna ini merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda yang dalam pengertiannya nyata berarti makna yang sesungguhnya.⁴⁸

b. Konotasi

Selain denotasi yang merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, juga terdapat sistem signifikansi konotasi yang berada di

⁴⁶Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 127-128.

⁴⁷Jonathan Bignell, *Media Semiotics: An Introduction*, (Manchester and New York: Manchester University Press, 1997), 16.

⁴⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2018), 70.

tingkat kedua. Keberadaan makna konotasi ini tidak hanya sebagai makna tambahan namun namun dilandasi dengan adanya makna denotasi. Misalnya ketika kita menyebutkan kata “singa”, maka akan dimaknakan denotasi “singa” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa singa adalah hewan buas. Sedangkan secara konotatif kata “singa” akan bermakna sebagai kegarangan, harga diri hingga keberanian seseorang.⁴⁹

c. Mitos

Jika denotasi merupakan sistem signifikasi pada tingkat pertama dan konotasi di tingkat kedua, terdapat hubungan yang berhubungan dengan isi dan tanda bekerja melalui mitos. Sehingga menurut Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu waktu tertentu. Mitos terbagi menjadi pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebelum pola tiga dimensi itu terbentuk mitos menjadi suatu sistem yang janggal karena terbentuk dari rantai semiologis yang telah eksis.⁵⁰ Penanda mitos menjadi bermakna ambigu atau memiliki makna dan bentuk yang penuh pada satu sisi sedangkan sisi lain kosong.⁵¹ Barthes

⁴⁹Alex Sobur, 69.

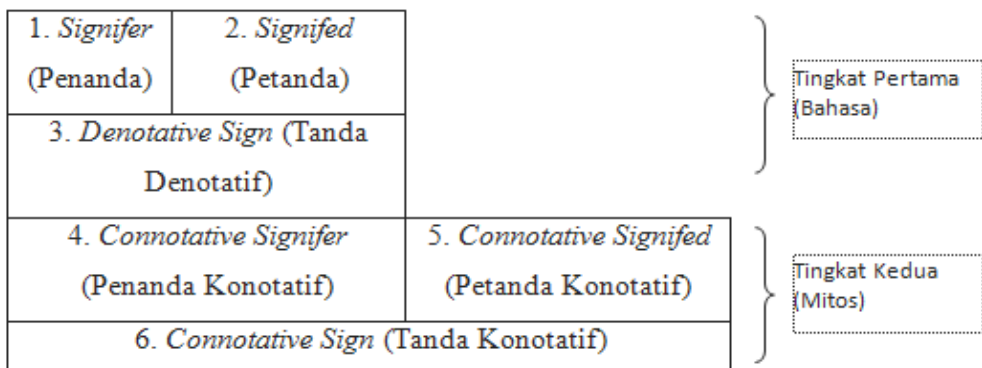
⁵⁰Alex Sobur, 71.

⁵¹Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. (Yogyakarta; Jalasutra 2010),

memberikan gagasan bahwa terdapat konsep ideologi itu sendiri sehingga tidak hanya ada relasi dan tingkat pertandaan saja. Ideologi yang dimaksud dalam tingkat kedua pertandaan yaitu sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi aturan dalam masyarakat serta mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau sistem pertandaan. Jadi, pemaknaan pada tingkat kedua yaitu mencari makna dibalik tanda yang berkaitan erat dengan konteks budaya.⁵²

Kesimpulannya, pengembangan teori semiotika Roland Barthes yaitu tanda yang dilihat tidak hanya sebagai makna denotasi namun juga terdapat makna konotasi untuk melihat tanda lebih dalam. Karena bagi Barthes makna konotasi mendenotasikan sesuatu hal lain yang disebut sebagai mitos. Sehingga kita dapat mengetahui hubungan suatu budaya dan ideologi tertentu yang memiliki pengaruh. Berikut akan digambarkan peta tanda Roland Barthes :

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes⁵³



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini yaitu memakai pendekatan kualitatif karena dalam penerapannya lebih menekankan pada pemaknaan teks.⁵⁴ sebagaimana pemaknaan teks dilakukan untuk mengetahui setiap kalimat, paragraf maupun bab berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hasil temuan bersifat deskriptif akan memberi gambaran terkait bagaimana komunikasi antarbudaya dan Islam pada novel tersebut. Sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dipilih karena untuk meneliti kondisi objek yang alamiah sebagai percobaan, peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data yang bersifat kualitatif serta hasil penelitian lebih memfokuskan pada makna generalisasi.⁵⁵

B. Lokasi Penelitian

Peneliti tidak memerlukan lokasi khusus karena novel sebagai objek penelitian merupakan penelitian perpustakaan dan materi yang akan diteliti berupa teks. Peneliti hanya perlu melakukan pembacaan berulang-ulang dan

⁵⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta,: Kencana, 2011), 306.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 18.

intens pada novel Hati Suhita untuk menemukan setiap kalimat, paragraf maupun bab yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diteliti yaitu novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang akan di amati setiap kalimat, paragraf maupun bab berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam. Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel Hati Suhita yang akan dianalisis komunikasi antarbudaya dan Islamnya pada bagian kalimat, paragraf dan bab. Data primer lainnya berasal dari informan yaitu Khilma Anis sebagai penulis novel Hati Suhita.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder di antaranya ada buku, jurnal, artikel, dan skripsi terdahulu serta bahan-bahan lainnya yang dapat mendukung data primer dari penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat mengumpulkan data yang relevan peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi dalam sebuah penelitian digunakan untuk mendapatkan data primer. Mengumpulkan data dengan cara observasi dilakukan secara terstruktur dan melalui pengamatan serta pencatatan terhadap faktor maupun fenomena obyek yang diteliti. Proses pengamatan dilakukan peneliti dengan merekam atau mencatat baik secara terstruktur maupun semistruktur.⁵⁶

peneliti melakukan observasi dengan membaca novel Hati Suhita secara berulang-ulang dan intens untuk menemukan setiap kalimat, paragraf, dan bab yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam.

2. Dokumentasi

Peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data yang didokumentasikan untuk pengolahan data awal. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya seni yang merupakan catatan peristiwa masa lalu.⁵⁷ Misalnya, biografi, sejarah tentang kehidupan, catatan harian cerita, kebijakan atau peraturan yang merupakan contoh dokumen dalam bentuk tulisan. Sedangkan dokumen yang berupa gambar di antaranya ada sketsa, foto, gambar hidup, dan masih banyak lagi. Serta dokumen yang berbentuk karya seni yaitu ada patung, film atau serial dan lain-lain.

⁵⁶John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

⁵⁷Sugiyono, 240.

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan data lewat dokumen berupa karya sastra berbentuk novel dengan judul Hati Suhita. Peneliti akan mengamati setiap kalimat, paragraf maupun babnya berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam.

3. Wawancara

Selama proses wawancara, peneliti akan melibatkan orang-orang yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Khilma Anis selaku penulis novel Hati Suhita yang akan diwawancarai dengan menjawab pertanyaan secara tertulis maupun lisan.

E. Analisis data

Analisis digunakan agar memberikan pemahaman terhadap hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁵⁸ Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis teks. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan seperti berikut :

1. Melakukan pembacaan novel Hati Suhita Karya Khilma Anis secara berulang dan intens.
2. Mengumpulkan setiap kalimat, paragraf maupun bab yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam.
3. Menganalisis data sesuai tujuan penelitian.

⁵⁸Sugiyono, 244.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif sangat penting sehingga perlu dilakukan keabsahan data dengan cara menggunakan Teknik Triangulasi sebagai pengujian atau pengecekan data melalui berbagai sumber, cara dan waktu.⁵⁹

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dilakukan untuk menguji data melalui pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber seperti hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan. Kemudian dari ketiga sumber tersebut data akan dideskripsikan dan dikategorisasikan secara spesifik lagi.⁶⁰

G. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahap dalam melaksanakan penelitian di antaranya sebagai berikut :

1. Tahap Pra Penelitian, seperti menemukan masalah, menyusun judul penelitian kemudian dilanjutkan diskusi judul penelitian.
2. Tahap Penelitian, diantaranya dengan menyusun rencana penelitian, yaitu dengan mengajukan proposal penelitian. Memilih objek dan subjek penelitian dan mulai penelitian setelah proposal penelitian disetujui. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti data, dokumen, buku, jurnal dan lain-lain yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelitian

⁵⁹Sugiyono, 368.

⁶⁰Sugiyono, 69.

dan menyusun laporan.

3. Pasca Penelitian, pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan data yang sudah dianalisis setelah semua data tersusun dan diolah dengan baik serta menjawab semua permasalahan atau fokus penelitian.

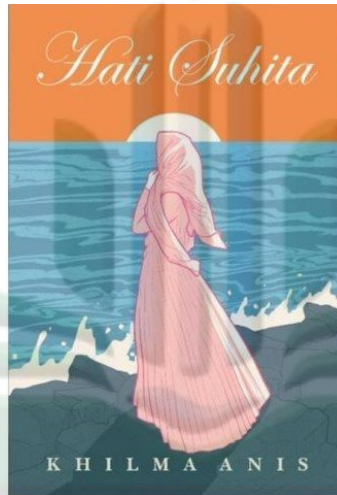


BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Resensi Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis⁶¹



Gambar 4.1 Cover Novel Hati Suhita⁶²

Judul : Hati Suhita

Pengarang : Khilma Anis

Tahun Terbit : 2019

Penerbit : Telaga Aksara, Yogyakarta

Jumlah Halaman : 405 halaman

Nama tokoh dalam Novel Hati Suhita :

- a. Alina Suhita (Suhita)
- b. Abu Raihan Albirruni (Gus Birru)

⁶¹Khilma Anis, "*Hati Suhita*", (Yogyakarta : Telaga Aksara, Februari 2023), 1-402.

⁶²Goodreads.com, *Hati Suhita*, <https://www.goodreads.com/book/show/45435205-hati-suhita> , diakses pada tanggal 1 Juni 2023.

- c. Ratna Rengganis (Rengganis)
- d. Aruna Citrawati (Sahabat Suhita)
- e. Kang Dharma (Sahabat Suhita)
- f. Kiai Hannan dan Bu nyai Hannan (Orang tua Gus Birru)
- g. Mbah Kung dan Mbah Putri (Kakek dan nenek Suhita dari ibunya)
- h. Kiai Jabbar (Abah Suhita)
- i. Mbah yai Rofiq (Kakek Suhita dari abahnya)
- j. Ibu Suhita

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis bercerita tentang kisah seorang perempuan bernama Alina Suhita yang merupakan puteri kiai besar di Mojokerto. Karena berasal dari keluarga pesantren Suhita mondok di kiai Ali bersama Aruna dan Kang Dharma hingga menjadi seorang hafidzah. Ibunya yang berasal dari keluarga biasa diunduh mantu oleh mbah yai Rofiq untuk anaknya kiai Jabbar berkat puasa-puasa mbah kung dan mbah putrinya. Termasuk dirinya yang juga disiapkan menjadi menantu kiai dan bu nyai Hannan yang mempunyai pondok pesantren besar Al-Anwar dan putera tunggal bernama Abu Raihan Albirruni. Perjodohannya dengan Gus Birru akhirnya berlangsung meskipun salah satu diantara keduanya tidak terima. Palsalnya Gus Birru masih terbelenggu dengan masa lalunya bersama Rengganis kader di kampusnya yang membuat Suhita berada dalam pernikahan dengan penuh kepura-puraan. Gus Birru menerima perjodohan itu semata-mata karena menuruti keinginan abah dan umiknya. Minatnya sebagai seorang

aktivis bertentangan dengan keinginan kedua orang tuanya untuk meneruskan pesantren dan kehadiran Suhita diharapkan menggantikan peran itu. Namun hingga umur pernikahannya mencapai tujuh bulan, Suhita tidak pernah mendapat hak sebagai layaknya seorang istri. Selama itu, ketabahan dan kesabaran Suhita diuji. Bahkan pendiriannya sempat goyah untuk kembali pada tambatan hatinya semasa di pondok yaitu kang Dharma. Tapi berkat keteguhan hatinya serta doa yang ia lantunkan ketika bersedih di makam-makam sunan dan kiai dalam masa peradaban Islam lambat laun Gus Birru mulai sadar dan mencintainya.

Novel ini sangat menarik karena disetiap cerita hingga permasalahannya selalu dikaitkan dengan filosofi wayang yang memiliki makna dan simbol tersendiri seperti mengajarkan tentang tuntunan hidup. Tidak hanya itu, penggambaran perempuan Jawa yang mendominasi serta keilmuan kepesantrenan yang dibawakan menjadikan novel ini kaya akan tema yang diangkat. Jadi, meskipun kisah cinta segitiga yang menjadi konflik utama, perpaduan dunia pesantren dan budaya Jawa membuat novel ini memiliki nilai lebih apalagi ditambah penyebutan tokoh Islam nusantara, tokoh wayang hingga tokoh perempuan pra kolonial. Sayangnya penggunaan bahasa Jawa yang tidak dimengerti semua orang sedikit menyulitkan pembaca meskipun terdapat glosarium pada akhir halaman namun penandaan kata yang diartikan tidak ada keterangannya.

2. Riwayat Hidup Khilma Anis⁶³

Khilma Anis atau lebih akrab disapa dengan Ning Khilma merupakan puteri dari pasangan KH. Lukman Yasir , M.Si dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Perempuan kelahiran Jember, 4 Oktober 1986 tersebut memiliki ketertarikan menulis sejak di bangku Madrasah Aliyah Negeri Tambak beras Jombang. Ia mengawali karirnya di sebuah majalah bernama SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) hingga menjadi pemimpin redaksi di majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-Siswi urusan Bahasa) di sekolah yang sama. Karya-karyanya yang selalu mengangkat tema pesantren tidak lepas dari pengalamannya sebagai seorang santri yang sejak MTs, ia sudah mondok di salah satu Pondok Pesantren yaitu PP. Al-Amien Sabrang Ambulu Jember. Kemudian ia melanjutkan studinya di Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakrejo Jombang. Ketika menjadi mahasiswa, ia mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun menjadi seorang mahasiswa ia tetap nyantri di Pesantren Ali Maksum Komplek Gedung Putih Krapyak Yogyakarta.

Khilma Anis memperdalam dunia kepenulisannya dengan aktif di sebuah Komunitas Matapena yang selalu diamanatkan untuk menjadi pemateri serta fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan non fiksi yang diadakan di Pesantren dan Sekolah se-Jawa Bali. Tidak hanya itu, ia juga aktif dalam organisasi keagamaan yaitu PMII serta merupakan

⁶³Khilma Anis, 403.

anggota Lembaga Pers Mahasiswa Arena. Bahkan ketika lulus karirnya tetap berhubungan dengan dunia tulis-menulis. Seperti ditengah kesibukannya mengajar di sebuah Madrasah Aliyah yaitu MA Muallimat Kudus, ia juga membimbing majalah KALAMULANA dan menadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) di sekolah tersebut. Ia juga merupakan seorang guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah milik keluarganya yaitu pondok pesantren Annur, Kesilir, Wuluhan, Jember. Selain karirnya yang berjalan mulus, kisah percintaanya juga turut ikut. Ia dipersunting oleh Chazal Mazda putera dari KH. Choirozyad Turaichan Adjhuri dan Nyai Hj. Churriyah Amin Said yang keluarganya merupakan seorang Ahli Falak di Kudus. Ia juga telah dikaruniai dua orang anak bernama Nawaf Mazaya dan Nasyiq Nibras.

3. Karya-Karya Khilma Anis⁶⁴

Novel Jadilah Purnamaku, Ning

Novel Wigati

Novel Hati Suhita

Cerpen Bukan Putri Pambayun

Cerpen Lembayung Senja

Cerpen Karena Rindu Tak Pandai Bercerita

Cerpen Wigati

Cerpen Bukan Gendari

⁶⁴Khilma Anis, 404.

Cerpen Lelaki Ilalang

Cerpen Luka Perempuan Lajang

Cerpen Di Bawah Pohon Randu

Cerpen Kado Untuk Dawai

Cerpen Delima

Cerpen Dua Mutiara

Cerpen Wening

Naskah Film Annur Dalam Lensa

Naskah Film Kinanthi

B. Penyajian Data dan Analisis

Peneliti mengklasifikasikan penggambaran novel Hati Suhita yang berkaitan dengan budaya terlebih dahulu agar selanjutnya dapat dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Peneliti akan memilih beberapa kalimat yang mengandung karakteristik kebudayaan dalam novel Hati Suhita sebagai berikut :

1. Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 4

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.”

Pada kalimat ini menceritakan arti nama pemberian kakek Suhita yang memiliki karakteristik budaya kepercayaan dan sikap. Hal ini dibuktikan dalam kalimat di atas bahwa pemberian nama Alina Suhita

dipercaya kakek Suhita agar menjadi seperti Dewi Suhita sebagai perempuan tangguh yang memimpin kerajaan Majapahit.

2. Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 5

“Maksudku *ngene*, Lin. Awakmu *ape ta’ajak tilik* umroh, sekalian ummik mau borong gamis ke butik Hana.”

Pada kalimat ini mengandung karakter budaya hubungan-hubungan. Terlihat ummik Gus Birru yang sedang mengajak Alina untuk *tilik* umroh yaitu tradisi menjenguk rumah orang yang berangkat atau pulang dari ibadah umroh.

3. Bab 2, Kidung Wulan Andadari, Halaman 10

“Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian.”

Kalimat di atas menceritakan Alina yang memilih diam lalu mulai mendaras Qur’annya karena kecewa atas penolakan Gus Birru sehingga memiliki karakteristik budaya proses mental dan belajar. Hal ini ditunjukkan Alina untuk menentukan mana yang penting dan mana yang harus dihindari. Ia mengabaikan perlakuan Gus Birru dengan melakukan aktivitas lain yaitu mendaras Qur’an.

4. Bab 3, Telaga puntadewa, Halaman 16

“Kadang aku ingin mengadu pada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, wani bertapa.”

Kalimat ini mengandung karakteristik komunikasi dan bahasa karena terdapat penggunaan bahasa daerah. Terlihat penggunaan bahasa Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero* yang memiliki arti bahwa kita sebagai anak harus menghormati orang tua dan menjunjung tinggi nama baik orang tua.

5. Bab 5, Duka Dewi Amba, Halaman 40

“Dia menyukai wayang, menikmati itu sebagai sebuah selingan lalu jadi pedoman. Ia memang mewakili keanggunan dan kelembutan karakter perempuan Jawa. Jadi menurutku, buku-buku tentang dunia Jawa sangat penting untuknya.”

Pada kalimat ini bercerita tentang Kang Dharma terlihat sedang menceritakan sosok Alina Suhita yang sangat menyukai wayang untuk dijadikan pedoman. Sehingga wayang memiliki karakteristik budaya proses mental dan belajar karena tokoh wayang sebagai pembelajaran bagi kehidupan.

6. Bab 9, Wayah Julung Kembang, Halaman 69

“Dulunya, kupikir, kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak. Mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan Mas Birru.”

Kalimat ini menceritakan pemikiran Alina Suhita yang memiliki pandangan yang sedang memikirkan kisah Bagus Burham dengan istrinya Raden Ajeng Gombak yang saling mencintai meskipun dijodohkan tidak seperti kisahnya dan Gus Birru.. Sehingga kalimat tersebut mengandung karakteristik hubungan-hubungan karena

membicarakan kisah dua manusia.

7. Bab 10, Tapa Telapak, Halaman 78

“Lin, kamu ta’bawain parijoto.”

“Apa itu, Mik?”

“Buah peninggalan Sunan Muria. Apik buat kesuburan katanya. Khas gunung Muria lho, Lin.”

“Birru *ta’* belikan delima hitam. Kata *bakule* bagus buat pencernaan, Lin. Bojomu itu perutnya sering bermasalah. Mana dia sekarang?”

Dialog ini menceritakan Alina Suhita yang sedang ditawarkan ummiknya Gus Birru yang sedang ziarah ke makam Sunan Muria untuk membawakannya oleh-oleh khas Gunung Muria yaitu buah Parijoto yang bagus untuk kesuburan dan buah delima hitam untuk pencernaan. Kalimat ini mengandung mengandung karakteristik budaya kepercayaan dan sikap dibuktikan dengan dialog ummik yang mengatakan Parijoto baik untuk kesuburan wanita.

8. Bab 11, Tikaman Sula, Halaman 84-85

“Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak ndalem, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan bilangaku terlihat sangat cantik.”

“Lalu kulihat seorang perempuan turun dari mobil bagian depan. Ia memakai celana jins dan tunik panjang sampai jauh di bawah lutut. Bajunya warna tosca. Jilbabnya juga tosca campur warna merah abstrak. Ia mengaitkan ujung jilbabnya ke belakang leher, sehingga kalung etniknya yang berwarna-warni tampak memikat.”

Kalimat ini mengandung karakteristik pakaian dan penampilan.

Dalam kalimat tersebut memperlihatkan pakaian dari Alina Suhita dan

Ratna Rengganis yang terlihat berbeda sesuai tuntutan budaya masing-masing. Pakaian gamis dan jilbab lebar yang dikenakan Suhita karena tuntutan budayanya sebagai seorang santri. Sedangkan Rengganis memakai pakaian yang lebih santai yaitu tunik dan celana jins karena tuntutan budayanya sebagai seorang wanita karir dan aktivis.

9. Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 94

“Terima kasih ya, sudah menjamu tamuku dengan baik.”
 “Inggih. Itu sudah menjadi tugas saya sebagai istri.” Jawabku pelan.

Pada kalimat ini diceritakan Alina Suhita yang telah menjamu tamunya Gus Birru. Terlihat pada kalimat Gus Birru yang menyampaikan ucapan terima kasih kepada istrinya. Menjamu tamu memiliki karakteristik kepercayaan dan sikap. Hal ini karena bagaimana cara menyikapi tamu yang baik.

10. Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 102

“Sebentar, ya.” Mas Birru menaruh kunci mobil di atas mejaku. Ia berjalan ke belakang, semua pegawai berdiri lalu bersalaman. Aku tersenyum karena itu seperti kebiasaan di pondok pesantren.

Kalimat ini mengandung karakteristik kepercayaan dan sikap. Terlihat pada kalimat yang menceritakan semua pegawai Gus Birru langsung berdiri dan bersalaman saat Gus Birru datang. Sikap dipelajari dalam suatu konteks budaya untuk membentuk sikap dimulai dari lingkungan seperti lingkungan Gus Birru yang berasal dari pesantren membentuk sikap pegawainya layaknya seorang santri.

11. Bab 12, Randu Merenda Randu, Halaman 110

“Penjual segera tahu maksud Mas Birru. Lalu membawakannya sebuah tikar kumal. Mas Birru sendiri yang menggelarnya sambil bilang pesan wader dua porsi. Begitulah dia selalu mengambil kuasa. Tanpa bertanya aku doyan atau tidak. Tidak bertanya aku ingin makan atau tidak. Aku sebenarnya masih kenyang.”

“Aku duduk bersila. Dekat dengan tubuhnya tapi tak berani kutempelkan. Tidak ada pemandangan apapun selain gelap dan sedikit cahaya dari lampu kaleng di atas kami. Nyamuk-nyamuk merubung wajahku. Kakiku mulai gatal. Mungkin tikarnya tidak bersih jadi banyak kuman. Tapi Mas Birru tenang sekali. Aku bergerak ke kanan kiri mencari posisi yang pas karena di bawah tikar ini ada batu-batu lancip membuatku tidak nyaman duduk.”

Kalimat ini menceritakan Gus Birru yang mengajak makan Alina Suhita di sebuah warung dengan memesan wader. Pada kalimat ini terdapat karakteristik budaya makanan dan kebiasaan makan yaitu terdapat kebiasaan makan Gus Birru dengan menggelar tikar.

12. Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 114

“Di gazebo, ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk abah *muthola'ah* setiap hendak mengajar.”

Pada kalimat ini Alina bercerita gazebo rumahnya yang dijadikan tempat abahnya untuk *muthola'ah* sebelum mengajar kepada santri di pondoknya. Sehingga kalimat tersebut mengandung karakteristik budaya Islam yaitu proses mental dan belajar.

13. Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 119

“Suk, *kowe* dan Birru *ta'ajak* ya, Lin. Abah iki pengen ngajak kamu sama Birru sowan ke makam-makam waliyullah.” Ucap abah penuh harap.

Pada kalimat ini memiliki karakteristik kepercayaan dan sikap. Terlihat pada kalimat ajakan abah kepada Alina Suhita untuk sowan ke makam-makam waliyullah. Sowan dipercaya umat Islam untuk mendapatkan keberkahan atau sebagai bentuk penghormatan.

14. Bab 21, Nandang Wuyung, Halaman 198-199

“Dia tergelak. Aslinya aku kaget karena dia memanggilku “nduk”. Mungkin ini biasa buat dia dan kadernya. Tapi terdengar aneh di telingaku. Aneh tapi terasa menyenangkan.”

“Ada kritik, Mas?” Aku bingung memanggilnya apa. Aku tidak terbiasa memanggil siapa pun dengan embel-embel “Gus”. Di tim majalah kami ada beberapa Gus dan tetap kupanggil “mas” karena dia lebih tua.

Kalimat ini mengandung mengandung karakteristik budaya hubungan-hubungan. Terdapat pada dialog saat Gus Birru memanggil Rengganis dengan sebutan “Nduk” dan sebaliknya Rengganis yang memanggil Gus Birru dengan sebutan “Mas” bukan “Gus”. Hal ini baik *Rengganis* maupun Gus Birru menggunakan nama panggilan untuk mempererat hubungan mereka.

15. Bab 25, Terpasung Renjana, Halaman 263

“Tapi aku selalu teringat abahku. Segala sesuatunya memang harus kunikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan. Penuh kesulitan. Penuh tirakat. Aku menjalani semua itu dengan tanpa beban. Itu gampang. Aku sudah terbiasa hidup dalam tekanan. Lahir batinku memang sejak awal kupersembahkan Al-anwar. Aku sangat menjiwai peranku di pesantren ini.”

Kalimat ini menceritakan tentang Alina Suhita yang ingat pesan abahnya bahwa pernikahannya harus dijalankan layaknya orang mondok

yang penuh dengan perjuangan, kesulitan dan penuh tirakat. Sehingga kalimat tersebut mengandung memiliki karakteristik kepercayaan dan sikap terlihat abah Suhita yang percaya pada tirakat.

16. Bab 26, Tersayat Sembilu, Halaman 275

“Jadi tidak semua pesantren puteri boleh dimasuki pembicara laki-laki ya, Nduk?” Abah bersuara sepertinya melanjutkan pembicaraan yang tadi sempat terjeda oleh kedatanganku.

Diceritakan Rengganis sedang berbicara kepada abah Gus Birru bahwa tidak semua pesantren menerima pembicara laki-laki. Kalimat ini memiliki karakteristik nilai dan norma. Terlihat pada aturan pondok pesantren yang membedakan ruangan antara laki-laki dan perempuan.

17. Bab 27, Di Puncak Sunyi, Halaman 288

“Masuk Desa Paseban, laju mobil pelan. Aku bersiap. Aku memutuskan turun di pinggir jalan agar Kang Sarip tak tahu aku mau kemana. Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkir kompleks makam Sunan Panandaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku memang sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu.”

Kalimat ini mengandung karakteristik kepercayaan dan sikap. Terlihat pada Alina Suhita yang meminta Kang Sarip untuk mengantarnya ke makam Sunan Panandaran alias Sunan Tembayat untuk berziarah yang dipercayai agar hatinya tenang.

18. Bab 28, Begawan Abiyasa, Halaman 299

“Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju

langgar jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kiai-kiai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kiai besar.

Kalimat ini karakteristik memiliki karakteristik komunikasi dan bahasa. Terlihat pada penggunaan bahasa Jawa dan nama silsilah yang disebutkan keluarga Suhita menerangkan dirinya berasal dari keluarga Jawa.

19. Bab 29, Semilir Angin Tenggara, Halaman 309

“Katanya di Kudus ada pesantren yang cocok buat *tabarrukan* ya, Kang?” Aku bertanya pelan.
 “iya, ada. Disana sangat tenang.”

Terlihat Alina sedang bertanya tentang pesantren yang cocok untuk *tabarrukan* di Kudus kepada Kang Dharma. Kalimat ini memiliki karakteristik kepercayaan dan sikap karena *tabarrukan* dipercaya untuk mendapat keberkahan.

20. Bab 33, Pagi Pertama, Halaman 355

“Apa itu, Lin?”
 “Jamu, Gus.”
 “Jamu apa?”
 Aku diam karena malu menjawabnya.
 “*Suruh temu ros iku*, Nak Birru.” Mbah Puteri datang sambil menata bandeng goreng dan sambel terasi.
 “Khasiatnya apa, Mbah Puteri?” Mas Birru terlihat penasaran.

“Semua anak dan putuku yang sudah *kromo* memang *ta’suruh* minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapat dan keset. Tambah enak *nek jare wong biyen*.”

Pada kalimat ini memiliki karakteristik kepercayaan dan sikap. Dialog tersebut menceritakan Gus Birru tengah menanyakan kepada Alina tentang jamu yang diberikan Mbah Puteri. Alina agak malu-malu menjawabnya kemudian dijawab oleh Mbah Puteri bahwa jamu tersebut adalah jamu *Suruh temu ros* yang bagus untuk kesuburan wanita.

C. Pembahasan Temuan

1. Analisis Komunikasi antarbudaya dan Islam dalam Novel Hati Suhita menurut Semiotika Roland Barthes

Tabel 4.1
Peta Tanda Roland Barthes Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 4

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu.”	Kakek Suhita memberikan nama Alina Suhita karena dipercaya memiliki arti agar menjadi seperti Dewi Suhita sebagai perempuan tangguh yang memimpin kerajaan Majapahit.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Pemberian nama	Pemberian nama bagi seseorang diharapkan dapat mencerminkan kepribadian orang tersebut.
Tanda Konotatif/Mitos	
Pemberian nama adalah doa dan harapan orang tua..	

Kalimat yang terdapat pada halaman 4, bab 1 menceritakan tentang pemberian nama Alina Suhita oleh kakeknya yakni memiliki arti agar menjadi seperti Dewi Suhita sebagai perempuan tangguh yang memimpin kerajaan Majapahit. Hal tersebut merupakan *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yang bermakna denotatif pemberian nama sebagai makna sebenarnya. Sedangkan jika dimaknakan dalam petanda konotatif pemberian nama bagi sebagian orang diharapkan mencerminkan kepribadian orang tersebut. Makna mitosnya nama bukan hanya sekedar identitas seseorang karena nama dipercaya sebagai doa dan harapan orang tua sehingga pemberian nama memiliki aspek komunikasi antarbudaya yaitu sistem kepercayaan (*belief*).

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي زَكَرِيَّا لَمْ يُدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ

Artinya : *Dari Abi Darda' ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Imam Abu Daud).⁶⁵*

Hadist tersebut menjelaskan Islam menganjurkan untuk memberikan nama kepada seseorang harus memiliki arti baik sehingga pemberian nama merupakan budaya Islam yang memiliki nilai religius sebagai ideologi karena bersumber dari keyakinan

⁶⁵Hafiz Abu Tahir Zubair Ali Zai, *Sunan Imam Abu Daud*, (Riyadh : Maktaba Dari-us-Salam, 2008), 895

dan kepercayaan.

Tabel 4.2
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 1, Suluh Jiwa, Halaman 5

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Maksudku <i>ngene</i> , Lin. Awakmu <i>ape</i> <i>ta’ajak tilik</i> umroh, sekalian ummik mau borong gamis ke butik Hana.”	Terlihat ummik sedang mengajak Alina untuk <i>tilik</i> umroh sekalian memborong gamis di butik.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
<i>Tilik Umroh</i>	<i>Tilik</i> umroh merupakan tradisi mengunjungi rumah orang yang akan berangkat atau pulang dari ibadah umroh.
Tanda Konotatif/Mitos	
<i>Tilik Umroh</i> sebagai tanda silaturahmi sesama muslim.	

Kalimat di atas menceritakan tentang ummik Gus Birru yang sedang mengajak Alina untuk *tilik* umroh sebagai *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 1 halaman 5. Sedangkan tanda denotasinya yaitu *tilik* umroh, yang bermakna konotasi sebagai tradisi mengunjungi rumah orang yang akan berangkat atau pulang dari ibadah umroh. Serta sebagai tanda bersilaturahmi sesama muslim dalam makna mitosnya.

Tilik umroh mengandung aspek komunikasi antarbudaya sikap (*attitude*) karena berkaitan dengan bagaimana cara memperlakukan orang lain sehingga mengandung ideologi nilai

moral sebagai adab dan tingkah laku. *Tilik* umroh termasuk dalam budaya Islam yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dikisahkan dalam hadis bahwa Sahabat ‘Umar meminta izin kepada Nabi Muhammad saw untuk pergi ‘Umrah, namun Nabi Muhammad saw sebagai utusan malah meminta didoakan oleh sahabat ‘Umar’ untuk lebih lengkapnya dijelaskan dalam kitab Sunan al-Tirmizi berikut ini :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ أَشْرَكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ. رواه ابوداود والترمذی

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Wakī' telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Sufyan dari 'Āsim bin 'Ubaidullah dari Sālim dari Ibnu 'Umar dari Sahabat 'Umar bahwa ia meminta izin kepada Nabi saw. untuk menunaikan ibadah 'umrah, kemudian beliau berkata: "Wahai saudaraku, ikutkanlahh kami dalam doamu, dan jangan lupakan kami!" Abu Isa berkata; hadits ini adalah Hadis ḥasan ṣāḥiḥ. (HR. Al-Tirmizi)⁶⁶

⁶⁶Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn al-Ḍaḥḥak al-Sulami al-Bughi al-Tirmizi, *Sunan alTirmizi*, (Beirut:Daral-Kutub,1998),116.

Tabel 4.3
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 2, Kidung Wulan Andadari, Halaman 10

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur’anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian.”	Alina terlihat kecewa atas penolakan Gus Birru makanya memilih diam lalu mulai mendaras Qur’annya
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Mendaras Qur’an	Mendaras Qur’an yaitu membaca Al Qur’an dengan suara lantang.
Tanda Konotatif/Mitos	
Mendaras Qur’an untuk mendapatkan pahala	

Kalimat pada bab 2 halaman 10 memiliki *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) tentang sikap Alina yang terlihat kecewa atas penolakan Gus Birru sehingga memilih mengabaikannya dengan diam dan melakukan aktivitas lain yaitu mendaras Qur’annya. Mendaras Qur’an menjadi makna denotasi, yang berarti membaca Al Qur’an dengan suara keras sebagai makna konotasi. Sedangkan mitosnya bermakna mendaras Qur’an dipercaya agar mendapat pahala. Sehingga mendaras Qur’an termasuk budaya Islam yang memiliki aspek komunikasi

antarbudaya sistem kepercayaan (*belief*) serta ideologi nilai religius.

Tabel 4.4
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 3, Telaga puntadewa, Halaman 16

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Kadang aku ingin mengadu pada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i> . Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah <i>wani tapa</i> , wani bertapa.”	Kakek Suhita mengajarkan Suhita dengan nasihat peribahasa Jawa yaitu <i>mikul duwur mendem jero</i> yang artinya sebagai anak harus menghormati orang tua dan menjunjung tinggi nama baik orang tua.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Peribahasa Jawa	Peribahasa Jawa tidak hanya sebagai perumpamaan tapi juga memiliki makna nasihat.
Tanda Konotatif/Mitos	
Peribahasa Jawa sebagai nasihat	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) terdapat pada kalimat yang menceritakan Kakek Suhita mengajarkan Suhita dengan nasihat peribahasa Jawa yaitu *mikul duwur mendem jero* dengan pengertian bahwa sebagai anak harus menghormati orang tua dan menjunjung tinggi nama baik orang tua. Sedangkan makna denotasinya adalah peribahasa

Jawa yang memiliki makna konotasi tidak hanya sebagai perumpamaan saja tetapi juga memiliki makna nasihat. Sehingga dapat dimaknakan mitos peribahasa Jawa sebagai nasihat. Peribahasa Jawa mengandung aspek komunikasi antarbudaya organisasi sosial di antaranya terdapat organisasi sosial paling kecil yakni keluarga. Terlihat dalam kalimat yang menceritakan bagaimana keluarganya mendidik Suhita dengan kiasan peribahasa Jawa. Sehingga peribahasa Jawa termasuk budaya Jawa yang memiliki ideologi nilai estetika karena menggunakan keindahan bahasa Jawa yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang. Memberi nasihat juga telah disampaikan dalam Islam untuk saling mengingatkan agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Seperti dalam QS. Al-‘Ashr [103] ayat 3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran”⁶⁷

⁶⁷Mushaf Madinah Al Qur’an , *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : Jabal, 2010), 601.

Tabel 4.5
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 5, Duka Dewi Amba, Halaman 40

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Dia menyukai wayang, menikmati itu sebagai sebuah selingan lalu jadi pedoman. Ia memang mewakili keanggunan dan kelembutan karakter perempuan Jawa. Jadi menurutku, buku-buku tentang dunia Jawa sangat penting untuknya.”	Kang Dharma terlihat sedang menceritakan sosok Alina Suhita yang sangat menyukai wayang.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Wayang	Wayang merupakan budaya Jawa yang digunakan untuk seni pertunjukan.
Tanda Konotatif/Mitos	
Wayang yang memiliki filosofi karakter manusia.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada kalimat ini bercerita tentang Kang Dharma terlihat sedang menceritakan sosok Alina Suhita yang sangat menyukai wayang, sehingga wayang menjadi makna denotasi. Sedangkan makna konotasinya wayang merupakan budaya Jawa yang digunakan sebagai seni pertunjukan. Serta makna mitosnya wayang memiliki filosofi tentang karakter manusia terlihat pada kalimat Suhita yang menjadikan wayang sebagai pedoman. Wayang merupakan budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya nilai (*value*) karena keindahannya sehingga berideologi nilai estetika.

Tabel 4.6
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 9, Wayah Julung Kembang, Halaman 69

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Dulunya kupikir, kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak. Mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan Mas Birru.”	Alina yang sedang memikirkan kisah Bagus Burham dengan istrinya Raden Ajeng Gombak yang saling mencintai meskipun dijodohkan tidak seperti kisahnya dan Gus Birru.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Perjodohan	Perjodohan sebagai tradisi dengan menyatukan dua manusiamelalui pihak ketiga.
Tanda Konotatif/Mitos	
Perjodohan dalam Islam dikenal sebagai Ta'aruf	

Kalimat pada bab 9 halaman 69 memiliki *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) tentang Alina yang sedang memikirkan kisah Bagus Burham dengan istrinya Raden Ajeng Gombak yang saling mencintai meskipun dijodohkan tidak seperti kisahnya dan Gus Birru. Kalimat ini bermakna denotasi perjodohan dan memiliki makna konotasi sebagai tradisi menyatukan kedua insan melalui pihak ketiga. Sedangkan makna mitosnya perjodohan dalam Islam disebut Ta'aruf. Sehingga ta'aruf menjadi budaya Islam yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya

pandangan dunia karena tiap orang memiliki cara pandang masing-masing terhadapnya. Ta'aruf memiliki ideologi nilai estetika karena berkaitan dengan perasaan.

Tabel 4.7
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 10, Tapa Telapak, Halaman 78


<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Lin, kamu ta’bawain parijoto.” “Apa itu, Mik?” “Buah peninggalan Sunan Muria. Apik buat kesuburan katanya. Khas gunung Muria lho, Lin.” “Birru ta’ belikan delima hitam. Kata <i>bakule</i> bagus buat pencernaan, Lin. Bojomu itu perutnya sering bermasalah. Mana dia sekarang?”	Ummik sedang menelfon Alina menawarkan oleh-oleh dari Sunan Muria yaitu buah parijoto yang bagus untuk kesuburan dan buah delima hitam yang baik untuk pencernaan.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tanaman Herbal	Tanaman herbal adalah tanaman yang memiliki khasiat.
Tanda Konotatif/Mitos	
Tanaman Herbal sebagai pengobatan tradisional	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 10 halaman 78 yaitu menceritakan Ummik sedang menelfon Alina menawarkan oleh-oleh dari Sunan Muria yaitu buah parijoto yang bagus untuk kesuburan dan buah delima hitam yang baik untuk pencernaan sehingga bermakna denotasi tanaman herbal. Makna konotasinya tanaman herbal merupakan

tanaman yang memiliki banyak khasiat dan makna mitosnya dipercaya sebagai pengobatan tradisional dalam budaya Jawa sehingga mengandung aspek komunikasi antarbudaya sistem kepercayaan serta memiliki ideologi nilai material yang menjadi unsur berguna bagi manusia.

Tabel 4.8
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 11, Tikaman Sula, Halaman 84-85

<i>Signifer (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>“Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak ndalem, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan bilangaku terlihat sangat cantik.”</p> <p>“Lalu kulihat seorang perempuan turun dari mobil bagian depan. Ia memakai celana jins dan tunik panjang sampai</p>	<p>Alina sudah siap menyambut tamu Gus Birru yang akan datang ke rumahnya. Ia memakai gamis dan jilbab lebar layaknya seorang santri. Lalu datang Rengganis sebagai tamu Gus Birru yang terlihat lebih santai dengan pakaian tunik dan celana jinsnya sebagai wanita karir.</p>

<p>jauh di bawah lutut. Bajunya warna toska. Jilbabnya juga toska campur warna meraj abstrak. Ia mengaitkan uung jilbabnya ke belakang leher, sehingga kalung etniknya yang berwarna-warni tampak memikat.”</p>	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Pakaian	Pakaian digunakan untuk menutupi bagian tubuh.
Tanda Konotatif/Mitos	
Pakaian sebagai simbol identitas budaya seseorang.	

Pada kalimat ini menceritakan tentang Alina terlihat sudah siap menyambut tamu Gus Birru yang akan datang ke rumahnya. Ia memakai gamis dan jilbab lebar layaknya seorang santri. Kemudian tamunya datang yaitu Rengganis dengan memakai tunik dan celana jinsnya yang terlihat lebih santai karena dirinya merupakan seorang wanita karir. Hal tersebut termasuk *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yang bermakna denotasi pakaian. Sedangkan makna konotasinya pakaian digunakan untuk menutupi bagian tubuh serta bermakna mitos pakaian sebagai simbol untuk mengenal identitas budaya seseorang. Dari penjelasan tersebut pakaian mengandung aspek komunikasi antarbudaya pandangan dunia karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam memilihnya sehingga memiliki ideologi nilai estetika.

Pakaian menjadi budaya Islam yang dijelaskan pada QS. Al A'araf ayat 26 tentang adab berpakaian dalam Islam yang berbunyi :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوَءَ تِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسٌ
اَلتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٦٨﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”⁶⁸

Tabel 4.9
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 94

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“Terima kasih ya, sudah menjamu tamuku dengan baik.” “Inggih. Itu sudah menjadi tugas saya sebagai istri.” Jawabku pelan.</p>	<p>Gus Birru yang menyampaikan ucapan terima kasih kepada istrinya karena telah menjamu tamunya.</p>
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Menjamu tamu	Memperlakukan tamu dengan baik seperti memberi suguhan makanan dan minuman.
Tanda Konotatif/Mitos	
Tamu adalah raja.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 12 halaman 94 yaitu Gus Birru yang sedang menyampaikan ucapan terima kasih

⁶⁸Mushaf Madinah Al Qur'an , *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : Jabal, 2010), 153.

kepada istrinya karena telah menjamu tamunya sehingga bermakna denotasi menjamu tamu. Sedangkan makna konotasinya menjamu tamu bermakna Memperlakukan tamu dengan baik seperti memberi suguhan makanan dan minuman. Mitosnya bermakna tamu adalah raja karena harus diperlakukan sebaik mungkin. Menjamu tamu termasuk dalam aspek komunikasi antarbudaya sikap karena terdapat bagaimana cara menyikapi tamu dengan baik yang juga dianjurkan dalam Islam untuk memuliakan tamu sehingga menjamu tamu termasuk budaya Islam yang memiliki ideologi nilai moral.

Tabel 4.10
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 102

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Sebentar, ya.” Mas Birru menaruh kunci mobil di atas mejaku. Ia berjalan ke belakang, semua pegawai berdiri lalu bersalaman. Aku tersenyum karena itu seperti kebiasaan di pondok pesantren.	Gus Birru tengah mengajak Alina makan di kafanya. Semua pegawai langsung berdiri dan bersalaman saat melihat Gus Birru datang bersama istrinya.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tradisi bersalaman	Saling menjabat kedua tangan sebagai bentuk menghormati, keakraban hingga kesepakatan.
Tanda Konotatif/Mitos	
Tradisi bersalaman sebagai bentuk silaturahmi	

Kalimat yang terdapat pada bab 12 halaman 102 menceritakan tentang Gus Birru tengah mengajak Alina makan di kafenya. Semua pegawai langsung berdiri dan bersalaman saat melihat Gus Birru datang bersama istrinya. Hal ini menjadi *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yang bermakna denotasi bersalaman. Sedangkan makna konotasinya bersalaman merupakan kegiatan saling menjabat kedua tangan sebagai bentuk menghormati, keakraban hingga kesepakatan. Mitosnya, tradisi bersalaman menjadi bentuk silaturahmi. Bersalaman merupakan budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya sikap karena berkaitan dengan bagaimana cara kita menyikapi orang lain dan berideologi nilai moral.

Tabel 4.11
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 12, Randu Merenda Rindu, Halaman 110

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Penjual segera tahu maksud Mas Birru. Lalu membawakannya sebuah tikar kumal. Mas Birru sendiri yang menggelarnya sambil bilang pesan wader dua porsi. Begitulah dia selalu mengambil kuasa. Tanpa bertanya aku doyan atau tidak. Tidak bertanya aku ingin makan atau tidak. Aku sebenarnya masih	Gus Birru mengajak Alina makan di sebuah warung dengan memesan wader. Ia kemudian memilih duduk di tikar untuk menikmati makanannya.

<p>kenyang.” “Aku duduk bersila. Dekat dengan tubuhnya tapi tak berani kutempelkan. Tidak ada pemandangan apapun selain gelap dan sedikit cahaya dari lampu kaleng di atas kami. Nyamuk- nyamuk merubung wajahku. Kakiku mulai gatal. Mungkin tikarnya tidak bersih jadi banyak kuman. Tapi Mas Birru tenang sekali. Aku bergerak ke kanan kiri mencari posisi yang pas karena di bawah tikar ini ada batu- batu lancip membuatku tidak nyaman duduk.</p>	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Makan di Tikar	Menikmati makanan sambil duduk di tikar agar terlihat lebih santai.
Tanda Konotatif/Mitos	
Makan lesehan	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) dalam bab 12 halaman 110 terdapat pada kalimat Gus Birru sedang mengajak Alina makan di sebuah warung dengan memesan wader. Ia kemudian memilih duduk di tikar untuk menikmati makanannya. Sehingga bermakna denotasi makan di tikar dan bermakna konotasi menikmati makanan sambil duduk di

tikar agar terlihat lebih santai. Sedangkan makna mitosnya makan sambil duduk di tikar dalam budaya Jawa disebut lesehan. Makan lesehan menjadi budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya sikap serta berideologi nilai material karena memiliki unsur untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tabel 4.12
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 114

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Di gazebo, ummik menaruh kasur dan bantal tebal untuk abah <i>muthola’ah</i> setiap hendak mengajar.”	Alina bercerita gazebo rumahnya yang dijadikan tempat abahnya untuk <i>muthola’ah</i> sebelum mengajar kepada santri di pondoknya.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	
<i>Muthola’ah</i>	Sistem pelajaran di Pondok pesantren dengan menelaah materi.
Tanda Konotatif/Mitos	
<i>Muthola’ah</i> merupakan sistem pelajaran santri di Pondok Pesantren.	

Pada bab ini *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) yaitu terdapat dalam kalimat Alina bercerita tentang gazebo rumahnya yang dijadikan tempat abahnya untuk *muthola’ah* sebelum mengajar kepada santri di pondoknya. *Muthola’ah* menjadi makna denotasi, sedangkan makna konotasinya *muthola’ah* sebagai sistem pelajaran di Pondok pesantren dengan menelaah materi. Lalu makna mitosnya *muthola’ah* merupakan sistem pelajaran santri di Pondok Pesantren sehingga

mengandung aspek komunikasi antarbudaya organisasi sosial yaitu pondok pesantren serta berideologi nilai religius yang menjadi budaya Islam.

Tabel 4.13
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 13, Anteb Ing Qolbu, Halaman 119

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Suk, kowe dan Birru ta’ajak ya, Lin. Abah iki pengen ngajak kamu sama Birru sowan ke makam-makam waliyullah.” Ucap abah penuh harap.	Abah sedang berencana mengajak Alina dan Gus Birru untuk sowan ke makam waliyullah.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Sowan	Kegiatan mengunjungi orang yang dianggap harus dihormati.
Tanda Konotatif/Mitos	
Sowan dipercaya agar mendapat keberkahan.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 13 halaman 119 terdapat dalam kalimat saat Abah sedang berencana mengajak Alina dan Gus Birru untuk sowan ke makam waliyullah. Sehingga terdapat makna denotasi sowan dan bermakna konotasi kegiatan mengunjungi orang yang dianggap harus dihormati. Sedangkan makna mitosnya tradisi sowan dipercaya agar mendapat keberkahan sehingga sowan termasuk budaya Islam yang memiliki aspek komunikasi antarbudaya sistem kepercayaan dan berideologi nilai moral.

Tabel 4.14
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 21, Nandang Wuyung, Halaman 198-199

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“Dia tergelak. Aslinya aku kaget karena dia memanggilku “nduk”. Mungkin ini biasa buat dia dan kadernya. Tapi terdengar aneh di telingaku. Aneh tapi terasa menyenangkan.” “Ada kritik, Mas?” Aku bingung memanggilnya apa. Aku tidak terbiasa memanggil siapa pun dengan embel-embel “Gus”. Di tim majalah kami ada beberapa Gus dan tetap kupanggil “mas” karena dia lebih tua.</p>	<p>Rengganis menceritakan pertemuan pertamanya dengan Gus Birru yang sedikit kaget karena Gus Birru memanggilnya “nduk”. Ia kemudian juga bingung akan memanggil Gus Birru dengan panggilan “Gus” atau “mas” namun akhirnya ia memilih memanggilnya “mas”.</p>
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Panggilan Sapaan	Panggilan sapaan digunakan agar lebih sopan kepada yang lebih tua dan muda.
Tanda Konotatif/Mitos	
Panggilan sapaan sebagai bentuk saling menghormati.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada kalimat ini menceritakan pertemuan pertama Rengganis dengan Gus Birru yang sedikit kaget karena Gus Birru memanggilnya “nduk”. Ia kemudian juga bingung akan memanggil Gus Birru dengan panggilan “Gus” atau “mas”

namun akhirnya ia memilih memanggilnya “mas”. Panggilan sapaan tersebut termasuk makna denotasi. Sedangkan makna konotasinya panggilan sapaan digunakan agar lebih sopan kepada yang lebih tua dan muda. Serta memiliki makna mitos panggilan sapaan sebagai bentuk saling menghormati. Panggilan sapaan menjadi budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya pandangan dunia karena tiap orang memiliki cara pandang masing-masing dalam memilih nama panggilan tanpa memperhatikan latar belakang sehingga berideologi nilai moral.

Tabel 4.15
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 25, Terpasung Renjana, Halaman 263

<i>Signifer (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p>“Tapi aku selalu teringat abahku. Segala sesuatunya memang harus kunikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan. Penuh kesulitan. Penuh tirakat. Aku menjalani semua itu dengan tanpa beban. Itu gampang. Aku sudah terbiasa hidup dalam tekanan. Lahir batinku memang sejak awal kupersembahkan Al-anwar. Aku sangat menjiwai peranku di pesantren ini.”</p>	<p>. Alina Suhita ingat pesan abahnya bahwa pernikahannya harus dijalankan layaknya orang mondok yang penuh dengan perjuangan, kesulitan dan penuh tirakat.</p>

	
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Tirakat	Tirakat merupakan usaha yang dilakukan untuk menahan hawa nafsu.
Tanda Konotatif/Mitos	
Tirakat dipercaya sebagai jalan mencapai keinginan.	

Pada bab 25 halaman 263 terdapat kalimat Alina Suhita yang ingat pesan abahnya bahwa pernikahannya harus dijalankan layaknya orang mondok yang penuh dengan perjuangan, kesulitan dan penuh tirakat sebagai *Signifer* (Penanda) dan *Signifed* (Petanda). Sehingga bermakna denotasi tirakat dan bermakna konotasi tirakat merupakan usaha yang dilakukan untuk menahan hawa nafsu. Sementara makna mitosnya tirakat dipercaya umat muslim sebagai jalan mencapai keinginan. Tirakat merupakan budaya Islam yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya sikap karena menunjukkan sikap Alina yang patuh pada orang tuanya serta memiliki ideologi nilai moral.

Tabel 4.16
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 26, Tersayat Sembilu, Halaman 275

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Jadi tidak semua pesantren puteri boleh dimasuki pembicara laki-laki ya, Nduk?” Abah bersuara sepertinya melanjutkan pembicaraan yang tadi sempat terjeda oleh kedatanganku.”	Rengganis sedang berbicara kepada abah Gus Birru bahwa tidak semua pesantren menerima pembicara laki-laki.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Berkhalwat	Larangan perempuan dan laki-laki yang bukan mahram berduaan di tempat yang sama.
Tanda Konotatif/Mitos	
Berkhalwat dalam Islam untuk menghindari zina.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 26 halaman 275 menceritakan Rengganis sedang berbicara kepada abah Gus Birru bahwa tidak semua pesantren menerima pembicara laki-laki. Kalimat tersebut bermakna denotasi berkhalwat. Sementara makna konotasinya berkhalwat merupakan larangan perempuan dan laki-laki yang bukan mahram berduaan di tempat yang sama. Sedangkan makna mitosnya berkhalwat dalam Islam dipercaya untuk menghindari zina. Khalwat termasuk budaya Islam yang memiliki aspek komunikasi antarbudaya sikap serta berideologi nilai moral. Larangan berzina juga dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al Isra’ ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”⁶⁹

Tabel 4.17
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 27, Di Puncak Sunyi, Halaman 288

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“Masuk Desa Paseban, laju mobil pelan. Aku bersiap. Aku memutuskan turun di pinggir jalan agar Kang Sarip tak tahu aku mau kemana. Saat mobil menghilang dari pandangan mataku, aku melangkah pelan memasuki area parkir komplek makam Sunan panandaran alias Sunan Tembayat. Aku duduk melepas lelah di pendopo. Aku memang sengaja menuju ke makam ini sebelum ke rumah Mbah Kung. Aku ingin mengaji. Berziarah. Dan menenangkan hatiku dulu.”</p>	<p>Alina Suhita sedang meminta Kang Sarip untuk mengantarnya ke makan Sunan Panandaran alias Sunan Tembayat untuk berziarah agar hatinya bisa tenang.</p>
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Ziarah Wali	Kegiatan

⁶⁹Mushaf Madinah Al Qur’an , *Terjemah dan Tafsir*, (Bandung : Jabal, 2010), 285

	mengunjungi makam tokoh Islam yang sudah meninggal.
Tanda Konotatif/Mitos	
Ziarah wali digunakan untuk berdoa.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 27 halaman 288 terdapat pada kalimat Alina Suhita yang sedang meminta Kang Sarip mengantarnya ke makam Sunan Panandaran alias Sunan Tembayat untuk berziarah agar hatinya bisa tenang. Sehingga bermakna denotasi ziarah wali dan bermakna konotasi sebagai kegiatan mengunjungi makam tokoh Islam yang sudah meninggal. Sementara makna mitosnya ziarah wali digunakan untuk berdoa sehingga ziarah wali juga merupakan budaya Islam yang memiliki aspek komunikasi antarbudaya sistem kepercayaan dan mengandung ideologi nilai religius.

Tabel 4.18
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 28, Begawan Abiyasa, Halaman 299

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu <i>cegah dahar lawan guling</i>. Banyak puasa. Sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar jam dua malam, ia berdzikir</p>	<p>Alina bercerita tentang Mbah Kungnya yang bukan seorang kiai dan tidak punya pesantren tapi keturunannya diunduh mantu kiai-kiai besar seperti bulik dan ibunya.</p>

<p>sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. Pulang hanya saat buka puasa. Itulah mungkin yang menyebabkan hampir semua puteri Mbah Kung diunduh mantu kiai-kiai besar. Termasuk ibunya. Doa Mbah Kung yang tuluslah yang menyebabkan ibu dan semua bulikku dinikahi anak-anak kiai besar.</p>		
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif	
Keturunan keluarga	Silsilah hubungan darah mulai dari orang tua seperti Mbah Kung, Mbah Puteri hingga Bulik.	
Tanda Konotatif/Mitos		
Keturunan keluarga memiliki istilah untuk saling mengenal.		

Pada bab 28 halaman 299 terdapat *Signifer* (Penanda) dan *Signifed* (Petanda) yaitu Alina bercerita tentang Mbah Kungnya yang bukan seorang kiai dan tidak punya pesantren tapi keturunannya diunduh mantu kiai-kiai besar seperti bulik dan ibunya. Sehingga bermakna denotasi keturunan keluarga. Sedangkan makna konotasinya keturunan keluarga merupakan silsilah hubungan darah mulai dari orang tua seperti Mbah Kung, Mbah Puteri hingga Bulik. Sementara makna mitosnya

Keturunan keluarga memiliki istilah untuk saling mengenal. Istilah tersebut merupakan budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya organisasi sosial yaitu terdapat organisasi paling kecil yang disebut keluarga serta memiliki ideologi nilai estetika.

Tabel 4.19
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 29, Semilir Angin Tenggara, Halaman 309

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
“Katanya di Kudus ada pesantren yang cocok buat <i>tabarrukan</i> ya, Kang?” Aku bertanya pelan. “iya, ada. Disana sangat tenang.”	Alina sedang bertanya tentang pesantren yang cocok untuk <i>tabarrukandi</i> Kudus kepada Kang Dharma.
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	
<i>Tabarrukan</i>	Mengharap kebaikan dari Allah SWT melalui sebuah perantara.
Tanda Konotatif/Mitos	
<i>Tabarrukandi</i> dipercaya untuk mendapat keberkahan.	

Pada bab 29 halaman 309 *Signifer* (Penanda) dan *Signified* (Petanda) terdapat dalam kalimat Alina sedang bertanya tentang pesantren yang cocok untuk *tabarrukandi* Kudus kepada Kang Dharma sehingga memiliki makna denotasi *tabarrukan*. Sedangkan makna konotasinya yaitu mengharap kebaikan dari Allah SWT melalui sebuah perantara dan bermakna mitos *tabarrukan* dipercaya untuk mendapat keberkahan. *Tabarrukan* menjadi budaya Islam yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya sistem kepercayaan serta memiliki ideologi nilai

religius.

Tabel 4.20
Peta Tanda Roland Barthes
Bab 33, Pagi Pertama, Halaman 355

<i>Signifer</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“Apa itu, Lin?” “Jamu, Gus.” “Jamu apa?” Aku diam karena malu menJawabnya. “<i>Suruh temu ros iku, Nak Birru.</i>” Mbah Puteri datang sambil menata bandeng goreng dan sambel terasi. “Khasiatnya apa, Mbah Puteri?” Mas Birru terlihat penasaran. “Semua anak dan putuku yang sudah <i>kromo</i> memang <i>ta</i>’suruh minum itu, Nak. Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah enak <i>nek jare wong biyen.</i>”</p>	<p>Gus Birru tengah menanyakan kepada Alina tentang jamu yang diberikan Mbah Puteri. Alina agak malu-malu menJawabnya kemudian diJawab oleh Mbah Puteri bahwa jamu tersebut adalah jamu <i>Suruh temu ros</i> yang bagus untuk kesuburan wanita.</p>
Tanda Denotatif/Penanda Konotatif	Petanda Konotatif
Jamu	Jamu memiliki rasa pahit yang berasal dari tanaman sekitar.
Tanda Konotatif/Mitos	
Jamu digunakan sebagaipengobatan tradisional.	

Signifer (Penanda) dan *Signified* (Petanda) pada bab 33 halaman

555 terdapat dalam kalimat Gus Birru tengah menanyakan kepada Alina tentang jamu yang diberikan Mbah Puteri. Alina agak malu-malu menjawabnya kemudian dijawab oleh Mbah Puteri bahwa jamu tersebut adalah jamu *Suruh temu rosyang* yang bagus untuk kesuburan wanita. Sehingga bermakna denotasi jamu dan bermakna konotasi jamu memiliki rasa pahit yang berasal dari tanaman sekitar. Sedangkan makna mitosnya jamu dipercaya sebagai pengobatan tradisional sehingga jamu merupakan budaya Jawa yang mengandung aspek komunikasi antarbudaya sistem kepercayaan serta memiliki ideologi nilai material karena untuk memenuhi kebutuhan.

2. Tujuan Penulis Mengangkat Tema Kebudayaan dan Islam pada Novel Hati Suhita

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan unsur komunikasi antarbudaya dan Islam dalam novel Hati Suhita. Peneliti memperkuat pernyataan tersebut dengan memaparkan hasil wawancara dengan Khilma Anis selaku penulis novel yang mengatakan bahwa :

“Novel Hati Suhita memang benar terdapat akulturasi budaya yaitu budaya Islam dan Jawa. Kalau budaya Islam mungkin lebih ke budaya kepesantrenannya seperti *tawadhu*, *birrul walidain*, kesabaran, keteguhan, dan kerelaan serta mencari ilmu. Sedangkan budaya Jawa di antaranya ada sosok perempuan Jawa yang harus *mikul dhuwur mendem jero*, perempuan Jawa yang harus *wani tapa* atau bertapa. *Tapa* itu tetap tenang tapi selalu terhubung dengan sang Maha kuasa. Jadi kalau ada masalah tidak diumbar-umbar keluar tapi tetap

tenang dan terus terhubung dengan sang Maha kuasa.”⁷⁰

Pada pernyataan kedua Khilma Anis juga memaparkan alasan memilih tema kebudayaan dan Islam melalui hasil wawancara yang disampaikan kepada peneliti berikut :

“Sebenarnya memang karena budaya dan Islam itu hal yang paling dekat dengan kehidupan saya. Saya sangat mengenal budaya tersebut dengan sangat baik. Kemudian saya tulis menjadi karya sastra agar orang-orang ikut merasakan keindahan budaya tersebut.”⁷¹

Lalu pada pernyataan berikutnya Khilma Anis juga mengatakan bagaimana beliau mulai mengenal budaya tersebut yang disampaikan melalui hasil wawancara berikut :

“Saya mengenal budaya itu sejak SMP. Pokoknya lulus SD sudah mulai belajar budaya, terutama wayang. Kemudian saya tinggal di Pesantren 13 tahun. Jadi lumayan dekat dengan budaya pesantren dan Jawa. Saya dapat dari banyak membaca buku dan berdiskusi dengan pakarnya.”⁷²

Pernyataan berikutnya Khilma Anis menyampaikan kepada peneliti tentang bagaimana beliau memadukan budaya dan Islam dalam karyanya melalui hasil wawancara bahwa :

“Justru budaya dan Islam memang sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Makanya saya banyak mempelajari akulturasi budaya khususnya budaya Jawa dan budaya pesantren. Saya anggap itu tidak sulit dan mudah saja dipadukan asalkan keduanya sama-sama dipelajari. Tidak berat sebelah yaitu mempelajari budaya Jawa sungguh-*sungguh*, mempelajari budaya pesantren sungguh-sungguh.”⁷³

⁷⁰Khilma Anis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Juni 2023.

⁷¹Khilma Anis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Juni 2023.

⁷²Khilma Anis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Juni 2023.

⁷³Khilma Anis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Juni 2023.

Pada pernyataan terakhir Khilma Anis menyampaikan kepada peneliti mengenai tujuannya mengangkat tema kebudayaan dan Islam dalam karyanya melalui hasil wawancara berikut :

“Mengangkat tema budaya itu kan berat sebenarnya. Kalau ditulis dalam bentuk artikel dan opini hanya dibaca kalangan tertentu saja. Tapi kalau ditulis dalam novel kan bisa menjangkau semua kalangan. Karena kalau sudah dalam bentuk karya sastra jangkauannya lebih luas dibandingkan dengan tulisan artikel, opini maupun non fiksi.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Khilma Anis selaku penulis novel *Hati Suhita* telah menjawab sesuai fokus penelitian. Bahwa tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam dalam novel *Hati Suhita* yaitu agar orang-orang juga ikut merasakan keindahan budaya tersebut. Disajikan melalui karya sastra agar budaya dan Islam tidak terlalu berat untuk dipelajari dan bisa dingkau oleh semua kalangan.

⁷⁴Khilma Anis, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data, analisis dan pembahasan temuan yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai Komunikasi Antarbudaya dan Islam dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai fokus penelitian sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam novel Hati Suhita ditemukan adanya budaya Jawa dan budaya Islam sebagai makna mitos yang ditampilkan melalui kutipan berdasarkan karakteristik kebudayaan seperti *tilik* umroh, peribahasa Jawa, wayang, makan lesehan, ziarah wali, *tabarrukan* dan masih banyak lagi. Dibalik makna mitos tersebut juga mengandung ideologi yang menjadi kepercayaan serta aturan dalam budaya masyarakat diantaranya ada nilai moral, nilai estetika, nilai religius dan nilai material.
2. Tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam agar pembaca dapat mempelajari budaya dengan mudah baik itu budaya Islam maupun budaya Jawa. Disajikan melalui karya sastra agar tidak terlalu berat untuk dipelajari dan bisa dijangkau oleh semua kalangan.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, dikhususkan mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam disarankan untuk mengkaji komunikasi

antarbudaya pada realitas kehidupan di masyarakat. Dikarenakan keterbatasan penelitian ini, peneliti hanya menganalisis dalam bentuk pengkajian fiksi.

2. Bagi masyarakat, disarankan untuk dapat mengkomunikasikan pesan-pesan khususnya budaya dan Islam dengan media yang lebih bervariasi lagi agar mudah untuk dipelajari.
3. Bagi lembaga, disarankan agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan wawasan mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun non akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an, Mushaf Madinah, *Terjemah dan Tafsir*. Bandung : Jabal, 2010.
- Al-Jamali, Muhammad Fadlil, *Konsep Pendidikan Qur'ani: Sebuah Kajian Filosofis*, terj. Judi Al-falasanani. Solo: Ramadhani, 1993.
- Al-Tirmizi, Muḥammad Ibn 'Isa Ibn Saurah Ibn Musa Ibn al-Ḍaḥḥak al-Sulami al-Bughi, *Sunan AlTirmizi*. Beirut:Daral-Kutub,1998.
- Ammaria, Hanix, *Komunikasi Dan Budaya*. Jurnal Peurawi, Vol.1, No. 1, 2017.
- Anis, Khilma, *Hati Suhita*. Yogyakarta : Telaga Aksara, Februari 2023.
- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta; Jalasutra 2010.
- Bignell, Jonathan, *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester and New York: Manchester University Press, 1997.
- Bondowoso, *Selain Novel Hati Suhita Inilah Karya Novel Dan cerpen Khilma Anis Yang Tak Kalah Fenomenal*.
<https://bondowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827644894/selain-novel-hati-suhita-inilah-karya-novel-dan-cerpen-ning-khilma-anis-yang-tak-kalah-fenomenal>, diakses 25 Februari 2023.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta,: Kencana, 2011.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Damono, Sapardi Djoko, *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Darmono, Sapardi Djoko, *Prinsip – Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994.
- Destriani, Yana dan Maulidi, Achmad, “Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis”. Jurnal AL-HIKMAH Vol 3, No 1, 2021.

Firnanda, Lisa, “Unsur Kebudayaan Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis Dengan Pendekatan Mimetik“. Jurnal Bahasa, Vol. 10, No. 1, April 2023.

Goodreads.com, *Hati Suhita*. <https://www.goodreads.com/book/show/45435205-hati-suhita>, diakses 1 Juni 2023.

Hamimah, Ilmu, Khofifah, Nur, Susetya, Hemas Haryas Harja, “Analisis Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri”. Jurnal Bahasa, Vol. 6, No. 3, Juli 2022.

Hanifah, Noor, “Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes“. Jurnal Bahasa, Vol. 12, No. 2, Oktober 2022.

Jurnal kampus, *Masyarakat Lebih Suka Nonton Daripada Baca Buku Apa Sebabnya*. <https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2021/11/01/masyarakat-lebih-suka-nonton-daripada-baca-buku-apa-sebabnya/>, diakses 16 Maret 2023.

Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group, 2008.

Kuper, Jessica, Kuper, Adam *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Maula, Rif'atul “Identitas Sastra Pesantren Pada Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis”. Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol. 3, No. 1, Juni 2022.

Mulyana, Deddy, dan Rakmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nadifah, Suismanto, ‘Aziz, Hafidz, *Pengantar Kearah Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Istana Agency 2018, 1.

NU Online, *Khilma Anis Sukses Jual Buku Hati Suhita Hingga 90 Ribu Eksemplar*. <https://www.nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/nasional/rahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar>
[3c3Uy?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAGM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17025188794950&referrer=https%3A%2F%2Fwww.goog](https://www.nu-or-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.nu.or.id/amp/nasional/rahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar)

[le.com&share=https%3A%2F%2Fwww.nu.or.id%2Ffnasional%2Frahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar-3c3Uy](https://www.nu.or.id/fnasional/frahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksemplar-3c3Uy), diakses 14 Desember 2023

- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Nurlailah, dan Laelasari, *Kamus Istilah Sastra*. Bandung : Nuansa Aulia, 2007.
- Nurmaida, Mia, Kamaludin, Muhammad, Risnawati, Ririn, “*Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif)*”. *Jurnal Audiens*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020.
- Parist.id, *Resensi Novel Hati Suhita Pengabdian*. <https://www.parist.id/2021/02/resensi-novel-hati-suhita-pengabdian.html>, diakses 12 Maret 2023.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Piliang, Yasraf A, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta; Jalasutra 2000.
- Prasetyo, Tri Joko *Ilmu Budaya Dasar*. Solo: Rineka Cipta, 1991.
- Qomar, Mujamil *Moderasi Islam Indonesia: Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*. Yogyakarta: IRCiSod 2021.
- Rachmani, Sarahwinanti Pratiwi dan Lokananta, Arbi Cristional “*Representasi Konflik Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy Rich Asians (Analisa Semiotika Roland Barthes)*”. *Jurnal, Universitas Budi Luhur* 2017.
- Rahmah, Mariyatul Norhidayati “*Komunikasi Dakwah dalam Novel “Habibie & Ainun” karya Bacharuddin Jusuf Habibie (Analisis Gender)*”. *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. II No. 2, Juli–Desember 2014.
- Rahmawati, Reni “*Simbol Religius Dalam Novel Hati Suhita (Studi Semiotika Perspektif Charles Sanders Peirce)*”. Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember 2021.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Santon, Robert, *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2018.

Subarjo, Jakop, *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen*. Bandung : Pustaka Latifah, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Van, Aart, Zoes, *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 1991.

Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Zai, Hafiz Abu Tahir Zubair Ali, *Sunan Imam Abu Daud*. Riyadh : Maktaba Dari-us-Salam, 2008.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran - Lampiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dila Nurwulandari

NIM : D20191009

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya berdeia untuk diproses sesuai pertauran perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Dila Nurwulandari

NIM. D20191009

TRANSKRIP WAWANCARA

Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Juni 2023

Identitas Informan

Nama : Khilma Anis (KA)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 36 tahun

Status : Penulis Novel Hati Suhita

Pewawancara : Dila Nurwulandari (DN)

Hasil Wawancara

DN : Apa yang melatar belakangi penulis mengangkat tema budaya dan Islam dalam Novel Hati Suhita?

KA : Emm, sebenarnya karena memang budaya dan Islam itu hal yang paling dekat dengan kehidupan saya. Jadi, saya cenderung mengangkat hal yang memang dekat dengan saya gitu.

DN : Bagaimana penulis menggambarkan kebudayaan dan Islam agar bisa disampaikan dan dipahami oleh pembaca?

KA : Kalau soal nomor 2 ini, silahkan dibaca novelnya ya mbak, karena ini kan sangat tergantung kepada pembaca menilainya bagaimana, karena kalau namanya orang menulis itu kan ee.. ya dia menggambarkannya mengalir aja gitu, terserah nanti pembaca menerimanya seperti apa.

DN : Budaya apa saja yang disampaikan dalam dalam Novel Hati Suhita?

KA : Ini maksudnya budaya apa? Kalau budaya pesantren berarti budaya tawadu', budaya birrul walidain, budaya mencari ilmu. Kalau budaya Jawa berarti disitu ada mikul dhuwur mendem jero, budaya bahwa perempuan itu harus wani tapa atau berani bertapa dan seterusnya

DN : Darimana tema budaya dan Islam dipilih? Apakah terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dari penulis, kisah nyata atau yg lainnya?

- KA : Maksudnya darimana saya dapat tema budaya dan Islam gitu ya? Itu saya dapat dari banyak membaca buku dan berdiskusi dengan para pakarnya.
- DN : Bagaimana penulis mengenal budaya tersebut hingga dibuat karya sastra?
- KA : Eee... bagaimana penulis mengenal budaya tersebut? Ya saya mengenal itu dengan sangat baik. Eee... saya tulis menjadi karya sastra karena kepingin orang-orang juga ikut e merasakan keindahan daripada budaya tersebut.
- DN : Sejak kapan penulis mengenal dan mempelajari budaya tersebut?
- KA : Sejak saya SMP atau MTs. Pokoknya lulus SD itulah saya sudah mulai belajar budaya terutama wayang. Kemudian kebetulan saya tinggal di pesantren itu kan 13 tahun, jadi memang gimana ya... sudah lumayan dekatlah dengan pesantren dan Jawa.
- DN : Perlu diketahui, tidak semua pembaca bisa memahami budaya Jawa lantas bagaimana penulis membuat mereka paham dan tertarik untuk membaca novel Hati Suhita?
- KA : Membuat mereka paham budaya Jawa bukan tugas saya nggeh mbak. Eee.. yang penting tugas saya sebagai penulis adalah menulis sebaik-baiknya, mengolah bahan itu selembut-lembutnya. Kalau pembaca paham alhamdulillah, kalau pembaca nggak paham ya tidak apa-apa. Tapi membuat mereka paham itu sebenarnya bukan tugas kita, tugas kita adalah menulis yang bagus, menulis yang baik dengan bahan yang baik, diolah menjadi baik sampai mereka memiliki ketertarikan kayak gitu.
- DN : Di jaman modern seperti sekarang ini mengangkat tema tentang kebudayaan bukankah sulit diterima masyarakat, kenapa penulis tetap memilih tema tersebut?
- KA : Ya.. memang senang tidak peduli itu bakal diterima atau tidak ya karena memang senang. Namanya berkarya kalau dari hati pasti diterima dengan hati juga. Jadi sebenarnya kalau di dalam

Suhita itu kita tidak ngoyo mengenalkan budaya sih tetapi ya penulis, ngalir membawa tema budaya, nulisnya sungguh-sungguh kebetulan dicintai kayak gitu

DN : Bagaimana penulis bisa terinspirasi memadukan kebudayaan dan Islam dalam novel Hati Suhita padahal keduanya bisa saling berbenturan?

KA : Kalau berbenturan tidak juga. Eee...justru budaya Islam dan budaya Jawa itu memang sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Makanya saya banyak mempelajari tentang akulturasi budaya. Budaya Jawa dengan budaya pesantren. Jadi saya selalu menganggap itu sebagai sesuatu yang tidak sulit gitu ya. Jadi, mudah saja dipadukan gitu asalkan dua-duanya memang dipelajari. Kita tidak berat sebelah. Mempelajari budaya Jawa dengan sungguh-sungguh. Mempelajari budaya pesantren juga sungguh-sungguh.

DN : Pesan-pesan apa yg ingin disampaikan penulis kepada pembaca dengan mengambil tema tersebut?

KA : Eee.. yang pertama tentu saja tentang birrul walidain. Yang kedua tentang kesabaran. Yang ketiga tentang keteguhan dan kerelaan seorang perempuan. Yang keempat e bahwa perempuan itu dimanapun tempatnya harus bisa menjadi seorang pemimpin, menjadi seorang ratu dan bagi seorang perempuan itu e yang sangat penting adalah bagaimana dia bisa bertapa. Tapa itu tetap tenang tapi selalu terhubung dengan yang maha kuasa. Jadi kalau ada masalah itu tidak diumbar-umbar keluar tapi tetap tenang terus terhubung sama yang maha kuasa.

DN : Apakah tema budaya dan Islam ini menjadi ciri khas penulis dalam novel Hati Suhita maupun karya-karya lainnya?

KA : Eee.. kalau saya sih iya karena memang konsen saya mempelajari budaya. Sebenarnya bukan Islam sih ya mbak tapi lebih kepesantrenan mungkin lebih tepatnya itu.

DN : Bagaimana pertama kali menemukan ide mengangkat tema budaya dan Islam dalam Novel Hati Suhita?

- KA : Otomatis sih karena memang konsennya disitu. Jadi apapun yang saya tulis rasanya nadanya selalu itu gitu.
- DN : Siapa yang menjadi inspirasi penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam dalam karya sastra?
- KA : Tidak ada sih mbak. Yang menginspirasi ya karena kepingin aja mengangkat tema budaya. Budaya itu kan berat ya kalau ditulis dalam bentuk artikel, opini yang membaca hanya kalangan tertentu tapi kalau ditulis dalam novel karena novel itu sifatnya bisa menjangkau semua kalangan jadinya kan meluas kayak gitu.
- DN : Mengapa penulis memilih tema kebudayaan dan Islam daripada tema romantis yang biasanya digemari para pembaca?
- KA : Eee.. kalau saya sih nulis tidak soal penggemar. Pembaca itu menggemari apa dan apa. Tapi memang hati saya membawa ke itu gitu. Hati saya lebih condong ke kebudayaan gitu. Jadinya akhirnya e.. Maaf mbak kepotong ada orang ngajak foto. E gitu ya. Jadi tidak karena pembaca itu lebih gemar kemana dan kemana ya tapi hati saya kepada tema-tema kebudayaan. Menulis itu kan sebenarnya yang mendorong itu kan hati ya bukan keterampilan kayak gitu. Seperti yang saya bilang tadi kalau sastra itu kan memang jangkauannya lebih luas daripada artikel dan opini dan tulisan non fiksi. Kalau tulisan dalam bentuk fiksi memang bisa lebih meluas kayak gitu
- DN : Berapa karya yang telah penulis terbitkan? Apakah semuanya mengandung tema kebudayaan dan Islam?
- KA : Karya saya kalau novel 3 tapi kalau cerpen banyak sekali silahkan dilacak. Eee... dan saya memang selalu membawa tema tentang kebudayaan. Itu tidak hanya di karya tapi di keseharianpun begitu. Jenengan bisa cek instagram dan FB saya isinya ya semuanya tentang kebudayaan, tentang wayang memang konsennya disitu. Memang secinta itu. Makasih ya mbak. Kalau ada yang ditanyakan lagi monggo.

DN : Nggeh ning terimakasih saya rasa sudah lebih dari cukup
menjawab fokus penelitian saya.

KA : Sama-sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

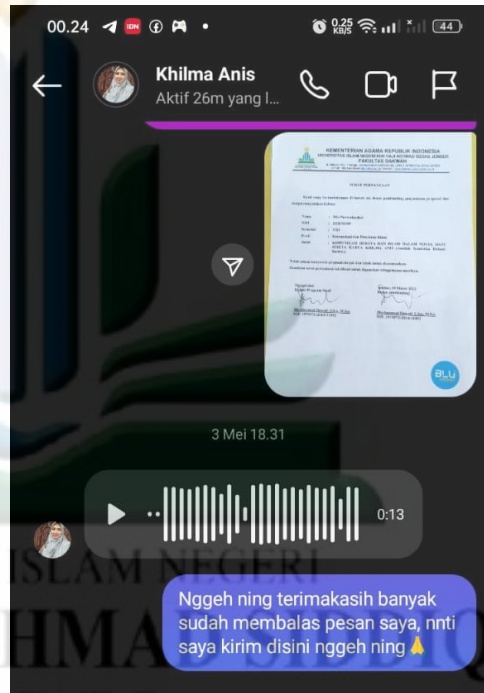
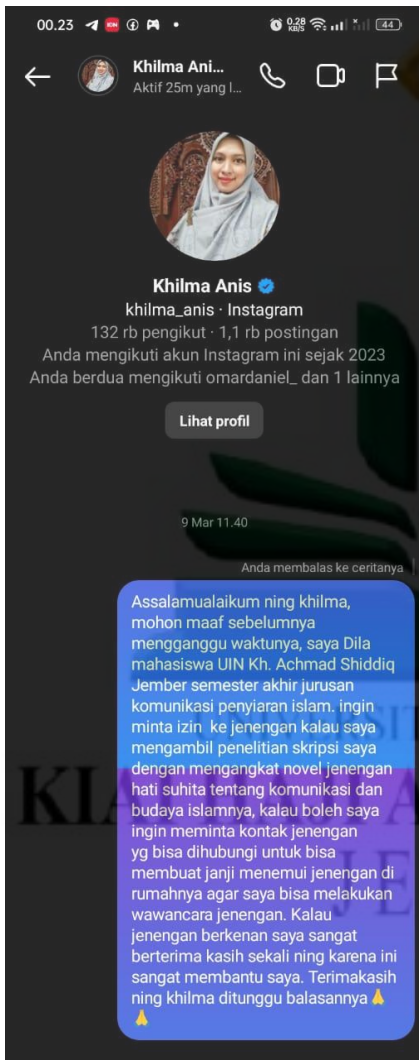
MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	SUMBER DATA	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN
"KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN ISLAM DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Analisis Semiotika Roland Barthes)"	1. Komunikasi antarbudaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi Komunikasi Antarbudaya 2. Aspek Komunikasi Antarbudaya 3. Karakteristik Budaya 4. Nilai-nilai Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penggambaran novel Hati Suhita yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam menurut analisis semiotika Roland Barthes? 2. Apa tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada novel Hati Suhita? 	<ol style="list-style-type: none"> a) Primer <ul style="list-style-type: none"> - Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis - Informan dari penulis b) Sekunder : Buku, Jurnal, Artikel, Skripsi terdahulu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui penggambaran setiap kalimat, paragraf maupun bab pada novel Hati Suhita yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam melalui analisis semiotika Roland Barthes. 2. Untuk mengetahui tujuan penulis mengangkat tema kebudayaan dan Islam pada Novel Hati Suhita, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian : Kualitatif 2. Jenis penelitian : Deskriptif 3. Lokasi Penelitian : Tidak memerlukan lokasi khusus 4. Subjek Penelitian : Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis 5. Teknik pengumpulan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Dokumentasi c. Wawancara 6. Teknik pemeriksaan keabsahan data : Triangulasi Sumber 7. Teknik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a) Membaca Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis b) Mengumpulkan setiap kalimat, paragraf maupun bab yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dan Islam c) Menganalisis data sesuai tujuan penelitian

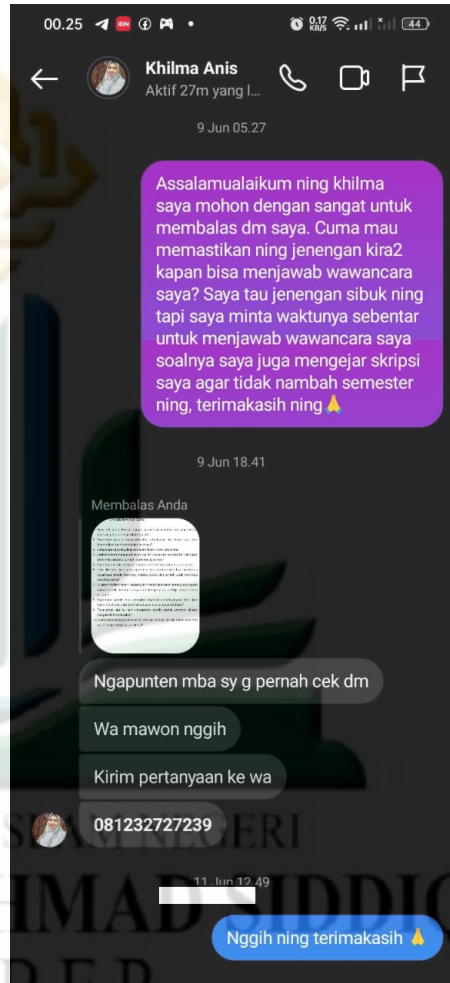
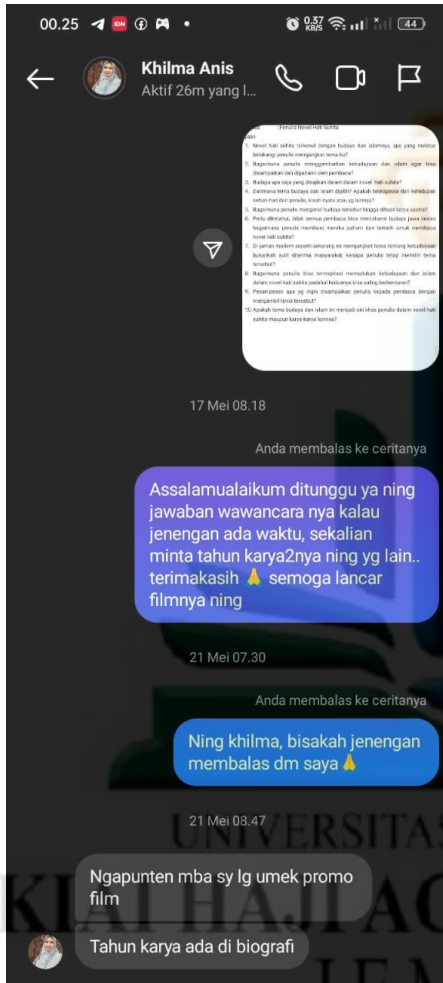
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 dan 2. Izin personal penelitian



Gambar 4 dan 5. Konfirmasi ulang proses wawancara



Gambar 5. Proses wawancara via WA

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Dila Nurwulandari
NIM : D20191009
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 10 Januari 2001
Alamat : Dusun Krajan – RT/RW 001/001 –
Desa : Wringinanom – Kecamatan Kuripan –
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No. HP/WA : 085338657563
E-mail : dilanurwulandari74@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Taman Hati
2. SDN Wringinanom 1
3. SMPN 2 Kuripan
4. MAN 1 Kota Probolinggo
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember